



**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
BLENDED LEARNING PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN
1 LINTAU BUO UTARA**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

FHADYLLA
NIM : 1730101042

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fhadylla
NIM : 1730101042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 LINTAU BUO UTARA”**, adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 07 Febuari 2022
Yang membuat pernyataan



f.hadylla
1730101042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Fhadylla, NIM 1730101042, judul: **“PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 LINTAU BUO UTARA”**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 31 Januari 2022
Pembimbing






Rizki Pebrina, MA
NIP. 19880205 201503 2006


PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **FIHADYLLA**, NIM. 1730101042, dengan judul: **"PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 LINTAU BUO UTARA"** Telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 08 Februari 2022

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan ssperlunya.

No	Nama /NIP Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Adripen, M.Pd NIP. 19650504 199303 1 003	Ketua sidang/ Penguji 1		14/02/22
2	Rizki Pebrina, MA NIP. 19880205 201503 2 006	Sekretaris sidang/ Pembimbing		16/4/22
3	Susi Herawati, S.Ag., M.Pd NIP. 19710826200501 2003	Anggota Sidang/ Penguji 2		14/2/2022

Batusangkar, Februari 2022
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan


Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil'alamiin segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, semoga kita termasuk umat yang mendapat syafaat di hari akhir, *Aamiin*. *Alhamdulillah* atas pertolongan dan kekuatan dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Problematika Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Lintau Buo Utara”**. Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dengan yang setulus-tulusnya serta rasa penghargaan yang tak terhingga kepada Ayahanda penulis Zulkifli dan Ibunda penulis yang tercinta Hasni, yang selalu memberikan dorongan moril maupun materil tanpa merasa bosan sedikitpun dengan segenap jiwa dan ketulusan hatinya, kemudian juga penulis ucapkan terimakasih kepada Kakak dan adik penulis Maria Ulva dan Maya Wulan Sari yang selalu memberikan dukungan dan doanya kepada penulis tanpa rasa bosan, putus asa dan penuh kesabaran dalam menasehati penulis dan selalu memberikan semangat kepada penulis. Terima kasih untuk semua keluarga tercinta.

Selain itu juga penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

- A. Rektor IAIN Batusangkar, Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc beserta wakil rektor IAIN Batusangkar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penyelesaian perkuliahan dan menyusun skripsi ini.
- B. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Adripen, M.Pd yang selalu memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- C. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibuk Susi Herawati, S.Ag, M.Pd yang selalu memberikan kemudahan kepada penulis.
- D. Dosen Penasehat Akademik dan sekaligus pembimbing Ibuk Rizki Pebrina, M.A yang selalu membimbing penulis dengan sabar tanpa mengenal lelah dan letih untuk meluangkan waktunya dalam penyelesaian skripsi ini.
- E. Bapak Dr. Adripen, M.Pd selaku penguji pertama yang telah meluangkan waktu untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
- F. Ibuk Susi Herawati, S.Ag M.Pd selaku penguji kedua yang telah meluangkan waktu untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
- G. Bapak dan Ibu dosen yang banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar sehingga memperluas cakrawala keilmuan penulis.
- H. Ibu Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar beserta staff Perpustakaan IAIN Batusangkar.
- I. Bapak Syafri, S.Pd selaku kepala sekolah di SMAN 1 Lintau Buo Utara yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi untuk memfasilitasi penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
- J. Teristimewa kepada kedua orang tua, kakak dan adik penulis yang selalu memberikan nasehat dan *support* sehingga penulis dapat menyelesaikan *study* ini dengan baik.

- K. Buat teman-teman PAI angkatan 2017 terutama PAI B yang tidak bisa penulis buat namanya satu persatu yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- L. Buat kakak dan akhwat Wisma Dakwah Batusangkar yang telah memberikan ilmu serta hikmah hidup yang luar biasa sehingga bisa seperti ini, dan telah memberikan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
- M. Untuk guruku sang Murabbi yang telah banyak memberikan nasehat, ilmu dan arti kehidupan serta memberikan dorongan dalam menuntut ilmu di jalan ilahi, semoga ukhuwah dan silaturahmi kita tetap terjaga
- N. Untuk para mujahid mujahidah, saudara seiman, sahabat, kakak dan adik di Lembaga Dakwah Kampus Ar-Ruhul Jadid, yang telah memperkenalkan indahnya ukhuwah, mengajarkan arti perjuangan, arti kesabaran dengan iman dan dakwah, semoga kita semua tetap istiqomah di jalan Allah.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. *Aamiin*

Batusangkar, 31 Januari 2022
Penulis,



Fhadylla
NIM.1730101042

ABSTRAK

Fhadylla, NIM 1730101042. Judul skripsi: **“Problematika Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara”** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2022.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah problematika pelaksanaan pembelajaran daring pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui problematika yang dialami guru dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran daring pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, kemudian penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa, wawancara dan dokumentasi. Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa Problematika yang dialami oleh pendidik saat pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa media pembelajaran seperti keterbatasan akses jaringan dan kuota internet, keterbatasan sarana dan prasarana terutama *handphone*, sehingga sulit dalam menggunakan media atau aplikasi yang digunakan sehingga media yang digunakan untuk komunikasi adalah *WhastApp*, strategi pembelajaran seperti: respon dan keaktifan, kehadiran dan respon siswa yang kurang sehingga strategi yang dirancang tidak berjalan maksimal dan waktu pembelajaran yang dibatasi, metode seperti kurangnya respon dan keaktifan siswa ketika belajar serta kondisi serta akses jaringan yang terbatas sehingga metode yang digunakan sulit dilakukan dan evaluasi pembelajaran seperti: sulitnya mengontrol dan mengawasi siswa, kurangnya pemahaman dan pengamalan siswa terkait dengan materi yang disampaikan, sulit dalam melakukan penilaian kepada siswa karena banyak siswa yang tidak dan terlambat membuat tugas, dan kurangnya komunikasi atau interaksi dengan siswa dan hasil pembelajaran yang menurun. Sedangkan problematika yang dirasakan siswa seperti, keterbatasan sarana dan prasarana, penggunaan teknologi terutama media pembelajaran, keterbatasan akses jaringan internet, sulitnya memahami materi, kurangnya motivasi belajar.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

BIODATA PENULIS

KATA PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR **i**

ABSTRAK **iv**

DAFTAR ISI **v**

DAFTAR TABEL **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Sub Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat dan Iuran Penelitian	9
F. Definisi Operasional	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	11
B. Pelaksanaa Pembelajaran Daring	13
C. Pendidikan Agama Islam	46
D. Penelitian yang Relevan	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	53
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	53
C. Instrument Penelitian	53
D. Sumber Data	53

E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Uji Keabsahan Data.....	56

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	58
B. Temuan Khusus.....	62
C. Pembahasan.....	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA.....	86
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Teknis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Oleh Pendidik.....	20
Tabel 2.2	Teknis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Oleh Peserta Didik.....	25
Tabel 2.3	Sumber Dan Media Pembelajaran Daring.....	28
Table 4.1	Data guru, pegawai SMAN 1 Lintau Buo Utara.....	61
Table 4.2	Data peserta didik SMAN 1 Lintau Buo Utara.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia Internasional dihebohkan dengan sebuah penyakit yang dikenal dengan nama *Coronavirus* atau Covid-19. Virus ini muncul pertama kali di Kota Wuhan Cina pada tahun 2019. Dimana banyak manusia meninggal dunia akibat virus ini. Penyebaran virus ini melalui kontak manusia sesama manusia, dan benda yang disentuh. Gejala yang ditimbulkan seperti orang sesak nafas, dan daya tahan tubuh menjadi berkurang, hingga kehilangan kesadaran dan yang sangat berbahaya adalah membuat orang meninggal dunia.

Indonesia merupakan Negara yang terdampak penyebaran Covid-19, yang memberikan dampak luar biasa bagi masyarakat dan pemerintahan terutama dalam kehidupan saat ini baik dalam bidang ekonomi, sosial, keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Untuk mengantisipasi pemerintah khususnya Presiden Republik Indonesia memerintahkan untuk *Lockdown* bagi tempat yang banyak terjangkit virus Covid-19 dan melaksanakan *Social Distancing* atau di Indonesia yang saat ini dikenal dengan istilah dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), dimana masyarakat untuk lebih disiplin dan mematuhi protokol kesehatan seperti menjaga 5 M (Menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas, memakai masker, dan mencuci tangan dengan air yang mengalir).

Pendidikan merupakan hal yang *urgent* dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses dalam menambah ilmu, kemampuan, melatih perkembangan anak, sehingga menjadi kebanggaan bangsa. Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Sementara pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.(Saidah,2016:2)

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan dapat disimpulkan yaitu suatu tempat berlatih dan pemberian pembelajaran mulai dari anak-anak, remaja maupun dewasa, yang sekolah atau kuliah, yang bertujuan untuk melatih keterampilan, akhlak dan membentuk kepribadian yang baik serta yang utama adalah menambah wawasan dan pengetahuan sehingga berguna bagi agama dan negara.

Khususnya bidang pendidikan dalam rangka penanggulangan penyebaran Covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memerintahkan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah masing-masing, yang disampaikan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 (Surat Edar Menteri Pendidikan, 2020).

Berdasarkan surat edaran tersebut banyak sekolah ditutup dan diberlakukan pembelajaran jarak jauh atau disebut dengan *e-learning*. Salah satu model pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran *e-learning* yaitu pembelajaran *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* adalah pembelajaran campuran atau gabungan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis daring atau *online*. Menurut Rusman *blended learning* adalah kombinasi atau penggabungan aspek *e-learning* berupa instruksi berbasis daring, video streaming, audio,

komunikasi, dan system *e-learning* dengan pembelajaran tatap muka termasuk metode, dan teori pembelajaran.(Rusman,2011:251)

Blended learning merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi tidak hanya tatap muka tetapi juga secara *online*. Untuk itu tentu guru harus memiliki persiapan serta perencanaan yang baik agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pelaksanaan *blended learning* terbagi menjadi menjadi dua jenis pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka atau pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan interaksi langsung antara guru dan siswa dan pembelajaran daring dimana pembelajaran dilakukan menggunakan teknologi melalui media komunikasi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain guru harus menyiapkan pembelajaran tatap muka guru harus menyiapkan pembelajaran secara daring. Guru juga dituntut untuk mampu dalam menguasai teknologi.

Pelaksanaan *blended learning* tentu menjadi hal yang tidak mudah dan berbeda bagi guru dimana guru harus menyiapkan sarana dan prasarana, RPP yang berbeda dengan pelaksanaan dengan pembelajaran full tatap muka. Untuk sekolah tatap muka tentu menggunakan alat-alat yang ada di sekolah, namun untuk pembelajaran guru harus mampu menguasai teknologi dan menyediakan elektronik seperti *handphone*, labtop, selain itu guru juga menyediakan kuota dan jaringan internet.

Kondisi saat ini, pembelajaran *blended learning* menjadi solusi untuk menyelamatkan pendidikan di dunia dan Indonesia khususnya yang disampaikan Menteri Pendidikan sebagai upaya penanggulangan Covid-19, namun ini menjadi pembicaraan dari berbagai kalangan karna tentunya Pelaksanaa *blended learning* tentu menjadi hal yang tidak mudah dan berbeda bagi guru dimana guru harus menyiapkan sarana dan prasarana, RPP yang berbeda dengan pelaksanaan dengan pembelajaran full tatap muka. Untuk sekolah tatap muka tentu menggunakan alat-alat yang ada di sekolah, namun untuk Pelaksanaa *blended learning* tentu menjadi hal yang tidak mudah dan berbeda bagi guru dimana guru harus menyiapkan sarana

dan prasarana, RPP yang berbeda dengan pelaksanaan dengan pembelajaran *full* tatap muka. Untuk sekolah tatap muka tentu menggunakan alat-alat yang ada di sekolah, namun untuk pembelajaran daring guru harus mampu menguasai teknologi dan menyediakan elektronik seperti *handphone*, labtop, selain itu guru juga menyediakan kuota dan jaringan internet. Untuk itu butuh persiapan dan perencanaan yang matang terutama sarana dan prasarana seperti *handphone*, akses jaringan yang baik dan kuota internet yang memadai, dan yang berperan penting dalam pembelajaran *blended learning* adalah guru.

Dimana pada saat pembelajaran *blended learning* seorang guru harus berfikir dengan keras agar pembelajaran bisa terlaksana dengan efektif. Mulai dari memikirkan strategi, media, metode dan evaluasi terutama dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga proses pengajaran berjalan dengan sebaiknya serta apa yang disampaikan bisa dipahami dan mengerti oleh peserta didik baik belajar tatap muka atau belajar secara daring. Selain itu guru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan teknologi untuk membatu dalam melaksanakan pembelajaran daring media yang memudahkan siswa, serta tercapainya tujuan pembelajaran. Fakta ditemukan saat pembelajaran *blended learning* yang menjadi kendala guru seperti saat pembelajaran guru maupun siswa harus menyediakan dan memiliki *handphone* sehingga menjadi beban bagi siswa terutama bagi siswa yang terkedala dengan ekonomi keluarga yang kurang memadai. Selain itu sulitnya merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan waktu yang terbatas, baik strategi, media, metode dan evaluasi yang akan dilakukan kepada siswa guna mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa saat belajar dan tentunya dalam pembelajaran daring sangat membutuhkan kuota internet yang banyak serta jaringan yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sry Gusti Untuk melihat kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring, pada awal April 2020 lalu Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) Melakukan

penelitian untuk mengetahui penerapan kebijakan belajar dari rumah, Inovasi mensurvei sekitar 300 orang tua siswa sekolah dasar di 18 kabupaten kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur. *Survey* kami menunjukkan adanya ketimpangan akses media pembelajaran, yang semakin dalam antara anak-anak dari keluarga ekonomi mampu dan kurang mampu. Dimana hasil *survey* menemukan bahwa hanya 28% responden yang menyatakan anak mereka belajar dengan menggunakan media daring dan 66% responden menyatakan anak belajar menggunakan media *offline* dengan 65 sisanya tidak ada bahan dari guru. Bila ditinjau dari provinsi, semakin terpencil provinsi tersebut, maka semakin kecil presentase siswa mendapatkan pembelajaran via daring (Sri Gusty dkk,2020:108-109).

Menurut Masruroh Lubis dkk, dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning* juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan hal baru bagi seorang guru, kecuali bagi guru yang di kota yang sudah banyak menggunakan *handphone* dan mengaplikasikan teknologi, namun bagi guru yang ada di desa mereka kurang peduli dengan internet atau *handphone* karena sebelumnya untuk di sekolah dilarang dalam penggunaan *handphone*, namun saat ini guru harus akrab dengan *handphone* dan internet. Dengan adanya aturan pembelajaran *blended learning* ini membuat guru harus bekerja lebih ekstra agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, selain itu guru disibukkan dengan membuat aturan baru yang disepakati bersama pihak sekolah seperti mulai kesepakatan jam masuk, kesepakatan mekanisme pembelajaran, kesepakatan penggunaan aplikasi, kesepakatan untuk memudahkan sinyal dan sebagainya. Selain itu guru harus berfikir keras agar pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan lancar dan siswa bisa memahami materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Walau hasil yang di dapatkan tidak sesuai dengan

hasil saat sekolah tatap muka secara keseluruhan (Masruroh Lubis.2020: 96)

Selain itu juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Lesmiyati Hariyani adapun kekurang *blended learning* seperti media yang dibutuhkan sangat beragam, fasilitas peserta didik yang tidak merata, seperti handphone dan akses jaringan yang tidak memadai menyulitkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring mandiri.(Lesmiyati Hariyani,2021:4-5)

Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang berisikan tentang ilmu agama baik pembelajaran ibadah, aqidah dan akhlak yang harus dipelajari sebagai umat muslim. Menurut Muhaimin, (2007:7) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikan ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Sedangkan menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengamalan (Ramayulis, 2005: 21).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajaran pendidikan merupakan pelajaran yang berisikan nilai ajaran islam berdasarkan al-Quran dan hadits untuk menjadikan peserta didik menjadi muslim sejati dan berakhlak mulia. Untuk pembelajaran pendidikan menjadi yang sangat penting untuk diperhatikan terutama disekolah umum seperti di SMA dengan waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu. Tentu ini menjadi hal yang berat bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam terutama dalam menerapkan nilai agama terutama akhlakul kharimah, namun pada saat pembelajaran daring waktu disingkat menjadi 30 menit dalam satu jam mata pelajaran menjadi

tantang bagi guru dalam mengajar daring dan materi yang banyak tentu tidak menghasilkan hasil yang maksimal terutama dalam mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam materi tersebut. Sehingga berdampak kepada pemahaman siswa terkait dengan materi yang disampaikan dan nilai yang menurun.

Melalui penjabaran diatas penelitian menemukan fakta yang terjadi dilapangan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1Lintau Buo Utara menggunakan pembelajaran *blended learning* dengan system ganjil genap, dimana guru mengajar tatap muka untuk genap dan daring bagi yang ganjil, dan waktu pembelajaran hanya 30 saat pembelajaran guru selain harus mempersiapkan untuk belajar tatap muka guru juga mempersiapkan bagi siswa belajar daring seperti guru juga memberikan tugas, tentu ini menjadi tantangan bagi guru dan tentunya tidak luput dari kekurang serta permasalahan seperti banyak siswa yang santai saat belajar karena terpengaruh dengan belajar daring, sedangkan saat pembelajaran daring seperti, keterbatasan jaringan internet dimana siswa banyak terlambat saat pembelajaran dimulai, selain itu keterbatasan teknologi seperti *handphone* yang penyimpanan cepat penuh dan tidak semua siswa memiliki *handphone* yang bisa akses jaringan yang baik. Berdasarkan wawancara salah satu guru PAI yang ada di SMA 1 Lintau yang bernama ibuk Kasmiasi, M.A pada tanggal 10 Juli 2021 mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang berjalan maksimal, terutama dalam menyampaikan materi yang tidak maksimal karena waktu yang terbatas, selain itu kendala yang dialami seperti *handphone* yang sering mati dan juga banyak siswa yang tidak respon terutama dengan tugasnya, serta tanggapan siswa yang berbeda-beda dan tentunya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk penanam nilai-nilai agama itu sulit dilihat dan dikontrol karena keterbatasan komunikasi, guru tidak bisa langsung menegur, atau menesehati siswa ketika berbuat salah.

Berdasarkan wawancara salah satu siswa yang ada di SMA 1 Lintau yang bernama Nanda Meyra Triana kelas XII IPA 1 pada tanggal 31 Agustus 2021 mengenai problematika pada pelaksanaan pembelajaran daring dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu ada beberapa kendala yang di alami dalam pembelajaran daring seperti masalah tugas yang banyak dan menumpuk, keterbatasan akses jaringan internet terutama sulit menshare tugas pada *Classroom*. Selain itu aplikasi yang digunakan seperti *WhatsApp* dan *Classroom*, saat pembelajaran daring interaksi dengan guru kurang, dan pada saat pembelajaran tatap muka ada penyampaian atau ulasan dari guru namun saat pembelajaran daring itu tidak ada, guru hanya membuka pembelajaran, memberi materi dan vidio namun ulasan atau ringkasan dari materi tersebut tidak dijelaskan siswa hanya melihat vidio dan membaca buku tentang materi yang disampaikan. Sehingga tidak semua materi yang diberikan bisa dipahami, dimana setiap siswa memiliki tangkapan yang berbeda dalam memahami materi pelajaran. Serta kurang semangat dan motivasi dalam belajar siswa (Wawancara, 30 Agustus 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **”Problematika Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka fokus penelitian adalah Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara.

C. Sub Fokus Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi sub fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah problematika yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara?
2. Apa sajakah problematika yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara.

E. Manfaat Penelitian Dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

- a. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar dan sebagai sarana untuk melihat perkembangan ilmu yang didapatkan dibangku perkuliahan sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain.

- b. Bagi Pihak Akademik

Sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dapat memperoleh masukan-masukan yang berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik, efektif, dan efisien.

d. Bagi siswa

Mampu menumbuhkan motivasi siswa akan pentingnya belajar dan mampu menumbuhkan semangat siswa dalam belajar terutama dalam belajar Pendidikan Agama Islam

2. Luaran Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi di Perpustakaan IAIN Batusangkar, selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat diseminarkan nanti dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

F. Definisi Operasional

1. *Blended learning*, *blended* adalah campuran, dan *learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran, maka *blended learning* adalah gabungan atau campuran dua jenis pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring.
2. Problematika pembelajaran *blended learning* adalah masalah atau kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, terutama saat pembelajaran daring yang dialami guru dan siswa.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang mengajarkan atau yang berisi tentang agama Islam, ilmu-ilmu yang membahas tentang keislaman yang harus berikan kepada siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diajarkan di SMAN 1 Lintau Buo Utara yang berisikan nilai agama untuk menanamkan nilai agama dan akhlaqul karimah kepada siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran *Blended Learning*

Pembelajaran merupakan suatu proses informasi yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan melakukan interaksi. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi, pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi positif antara guru dan siswa dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan (Gilang, 2020:11).

Pembelajaran diidentikkan dengan interaksi kolaborasi yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Pembelajaran dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam memperoleh informasi. Proses interaksi dalam pembelajaran akan berjalan dengan baik jika pendidik kreatif menggunakan media dan teknik yang berbeda dalam mencari cara untuk mendorong siswa untuk belajar serta memberikan inspirasi besar dalam belajar.

Pembelajaran menurut Dimiyati (dalam Gilang,2020:14) adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menurut beberapa para ahli diantaranya, Menurut Azhar (dalam Albert Efendi Pohan) mengatakan

bahwa Belajar adalah segala sesuatu yang dapat memperoleh data dan mengetahui kerjasama yang berkesinambungan antara sekolah dan siswa. Sedang menurut Sagala penentu utama keberhasilan pendidikan ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. (Albert Efendi Pohan,2020:1-2)

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan.

Blended learning terdiri dari dua kata yaitu *Blended* dan *learning*. dimana kata “*blend*” artinya campuran, kombinasi atau perpaduan yang serasi, sedangkan *learning* secara umum artinya belajar.(Lesmiyati Hariyani, 2021:3-4). *Blended learning* merupakan proses pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dan, secara terminologis menekankan kepada penggunaan internet dalam mengirim rangkaian solusi yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pembelajaran harus menyediakan audio, video, dan menyediakan kemudahan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi yang disediakan dalam bentuk aplikasi yang ada seperti, *WhastApp*, *e-mail*, sms dan telepon dan lainnya.(Achmad Noer Fatinal,2020:8)

Blended learning terbagi mejadi tiga yaitu pembelajaran di kelas atau tatap muka, offline dan online atau disebut juga daring. Pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang dirancang untuk mendukung belajar siswa secara langsung, pembelajaran offline sering disamakan dengan pembelajaran berbasis media salah satu model pembelajarannya adalah penggunaan multimedia dimana belajar mengajar melalui pengenalan teknologi teknologi multimedia yang tidak dapat dihindari, pembelajaran daring atau online adalah pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi dan diakses

melalui jaringan internet yang membantu siswa dalam hasil belajar.(Lesmiyati Hariyani, 2021:4).

Adapun faktor-faktor yang mendukung kelancaran pembelajaran *Blended learning* di antaranya:

- a. Jaringan internet harus stabil
- b. Guru harus memahami teknologi
- c. Adanya fasilitas berupa labtop dan *handphone* android bagi guru dan siswa
- d. Konten atau instrument materi yang dibuat guru (Ahmad et al, 2021:394)

Adapun kekurangan pelaksanaan pembelajaran *Blended learning* seperti:

- a. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit jika sarana dan prasarana yang tidak mendukung.
- b. Fasilitas peserta didik yang tidak mendukung seperti computer dan akses internet, karena pembelajaran *Blended learning* memerlukan akses internet yang baik, jika tidak menyulitkan peserta untuk partisipasi dalam pembelajaran *online*.
- c. Kurangnya pengetahuan terkait dengan penggunaan teknologi.(Lesmiyati Hariyani, 2021:4)

B. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring disebut juga dengan Pembelajaran daring sering disebut juga dengan pembelajaran *online*. Dimana tersusun atas dua suku kata yaitu on dan line, on artinya hidup, line artinya saluran. Pengertian daring adalah sebagai suatu kondisi yang terikat dengan jaringan dari perangkat satu keperangkat yang lain untuk terjalinnya komunikasi (Rafida Salsabila,dkk.2020:152). Pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet. Pembelajaran daring dikembangkan untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan dan juga meningkatkan ketersediaan

layanan pendidikan. Meski terlihat menyenangkan, ternyata pembelajaran daring yang dilaksanakan dari rumah bukanlah sesuatu yang mudah. Selama belajar dari rumah, siswa banyak mendapatkan tugas. Belum lagi, peran orang tua yang harus mengawasi proses pembelajaran anaknya selama di rumah. (Mustofa, et al. 2019. 151-160)

Menurut Elyas, pembelajaran berbasis *website* atau *e-learning* akan menjadi pertemuan yang dilakukan dengan memanfaatkan inovasi yang berhubungan dengan *website*. Materi, prosedur, dan rencana pendidikan dapat diakses oleh semua mahasiswa yang terkait dengan menggunakan *website* dengan kualitas yang sama. Pembelajaran daring juga melibatkan banyak interaksi antara siswa dan guru. (Elyas, 2018:1-11)

Sedangkan menurut Meidawati (dalam Albert Efendi Pohan,) pembelajaran *e-learning* dapat dipahami sebagai pelatihan formal yang dikoordinasikan oleh sekolah dimana siswa dan pendidik adalah pengajar di daerah terpencil sehingga memerlukan media komunikasi yang baik untuk mengaitkan keduanya dan sumber daya berbeda yang diperlukan didalamnya. (Albert Efendi Pohan, 2020:2-3)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring yaitu teknik pemberian informasi atau komunikasi antara peserta didik dengan pendidik yang didalamnya terdapat teori belajar sebagai penentu keberhasilan pendidikan yang dilakukan secara daring atau tidak langsung di sekolah namun melalui jaringan internet dengan menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) tujuan pembelajaran daring, diantaranya:

- a. Memastikan terpenuhinya hak peserta didik dalam mendapatkan layanan pendidikan selama pembelajaran daring.
- b. Melindungi masyarakat satuan pendidikan dari akibat buruk Covid-19.
- c. Mencegah penularan dan penyebaran Covid-19 di satuan pendidikan.

- d. Memastikan terpenuhinya *support* psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua.

Sedangkan prinsip pembelajaran daring berdasarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 yaitu:

- a. Keselamatan dan kesehatan peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan dan seluruh masyarakat satuan pendidikan menjadi pertimbangan paling penting dalam pelaksanaan Belajar Dari Rumah.
- b. Kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menamatkan semua kurikulum.
- c. Belajar Dari Rumah (BDR) dapat diutamakan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19.
- d. Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan umur dan jenis pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik.
- e. Aktivitas dan penugasan selama Belajar Dari Rumah (BDR) dapat beragam antar daerah, satuan pendidikan dan Peserta Didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas Belajar Dari Rumah (BDR).
- f. Hasil belajar peserta didik selama Belajar Dari Rumah (BDR) diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan bermanfaat dari pendidik tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.
- g. Mengutamakan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua atau wali.

Pembelajaran *online* menjadi suatu hal baru baik bagi sekolah, guru maupun siswa. Dimana guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar walau dengan waktu dan persiapan yang singkat guru harus mampu menyusun proses pembelajaran yang baik sesuai dengan ketentuan Surat Edar dari Menteri Pendidikan. Berdasarkan buku panduan pembelajaran jarak jauh dimana guru memiliki peran penting saat pembelajaran daring berlangsung seperti pendidik menolong peserta didik

dalam menghadapi ketidak pastian yang diakibatkan oleh pandemi selanjutnya guru melibatkan peserta didik untuk selalu belajar meskipun tidak seperti sekolah tatap muka. Selain itu dalam pembelajaran daring terjadi bebarapa perubahan termasuk dalam kurikulum yang mana seorang guru harus mengikuti arahan dari pemerintah dan sumber daya yang dimiliki guru dan siswa, menentukan prioritas pembelajaran seperti :

- a. Selengkapya sesuai dengan standar kurikulum yang ada.
- b. Memeberikan pengetahuan belajar tanpa harus tercapainya seluruh kurikulum.
- c. Mencangkup didalamnya keterampilan dan ilmu pengetahuan.
- d. Fokus pada konten dan kegiatan yang akan menolong peserta didik mengatasi krisis saat ini.(Dektorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.2020:10)

Pelaksanaan pembelajaran daring yang paling penting seorang guru pikirkan yaitu tentang penyesuaian strategi dan materi pembelajaran yang mana guru harus memastikan teknologi, *platform*, peralatan dan sumber daya yang tersedia bagi guru dan siswa baik itu media cetak, audio dan radio, video dan TV, berbasis komputer, berbasis Internet dan berbasis telepon. Serta memastikan materi pengajaran dan pembelajaran yang dapat diadaptasikan untuk pembelajaran jarak jauh. Mencari sumber daya pendidikan yang dapat bebas diakses dan memastikan sumber daya tersebut berkualitas. Selajutnya menyusun pembelajaran dengan baik, pembelajaran terstruktur mengikuti kurikulum standar.

Hal harus diperhatikan guru diantaranya mengadakan kelas jarak jauh dan memastikan jadwal proses pembelajaran dilaksanakan, alat untuk berkomunikasi satu sama lain, mempertimbangkan biaya, pola pelaksanaan secara serentak (pada saat yang sama) atau *asinkronus* (tidak pada saat yang sama) atau campuran keduanya dan instruksi langsung dan sumber daya. Memastikan bahan pengajaran berupa presentasi yang sesuai dengan materi kurikulum disiapkan dengan cara mengadopsi atau mengadaptasi

dari bahan lain atau pengembangan baru. Adapun yang harus guru perhatikan seperti:

1) Kegiatan dan tugas.

Tugas disiapkan dengan cara menyederhanakan kegiatan lama atau membuat yang baru untuk dikerjakan siswa sendiri atau dengan bantuan dari orang tua atau wali murid. Memastikan berapa banyak waktu yang akan diberikan kepada mereka untuk setiap kegiatan yang akan dikerjakan baik secara individu atau dalam kelompok.

2) Fasilitasi.

Memberikan panduan kepada murid saat mereka bekerja dengan cara pemberian satu-satu, dalam kelompok kecil atau keseluruhan kelas. Berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid untuk meminta kerjasamanya agar dapat bekerja secara efektif bersama mereka untuk menjaga anak mereka tetap terlibat dan membuat kemajuan dalam pembelajarannya.

3) Kesejahteraan psikososial.

a) Memberikan dukungan kepada siswa secara mental dan emosional saat menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh.

b) Jumlah pekerjaan yang diberikan kepada siswa harus mempertimbangkan keseimbangan kesejahteraan psikososial siswa dengan tuntutan kurikulum dan berkomunikasi dengan orang tua untuk bekerja sama dalam mencapai keseimbangan tersebut.

c) Sumber daya dan alat apa yang dapat ditawarkan kepada siswa untuk membantu mengatasi dan tindakan apa yang hendaknya diambil bagi mereka yang memerlukan perjuangan khusus.

4) Inklusi.

Memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran jarak jauh. Apabila ada siswa dengan keterbatasan atau tidak memiliki akses ke internet atau telepon, maka disiapkan:

- a) Pola komunikasi dan jadwalnya dengan alternatif pola pembelajaran instruksi langsung, sumber daya, kegiatan, dan penilaian untuk siswa
- b) Fasilitasi pembelajaran siswa, mendukung secara mental dan emosional, dan memeriksa kemajuan mereka.
- c) Pengaturan alternatif yang akan diperlukan untuk mereka dengan kepala sekolah, orang tua, atau pengasuh.

5) Penilaian

Penilaian harus direncanakan dan dilekatkan dalam kegiatan belajar. Hal ini akan memungkinkan guru untuk memonitor dan memfasilitasi kemajuan belajar siswa, dan membantu siswa mengelola pembelajaran mereka sendiri. Pada akhirnya, metode penilaian yang digunakan akan tergantung pada tujuan belajar ditetapkan. Adapun yang harus guru perhatikan adalah:

a) Penilaian formatif.

Penilaian formatif yaitu cara memantau, menilai, dan memfasilitasi kemajuan belajar dari jarak jauh untuk menilai tugas yang diberikan pada kegiatan pembelajaran. Menentukan alat penilaian yang digunakan untuk memberikan tanggapan rutin kepada siswa dan menjaga pekerjaan siswa selaras dengan tujuan pembelajaran. Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi apa yang mereka pelajari dan menyampaikannya kepada teman sekelas.

b) Penilaian sumatif.

Menentukan dan membuat alat penilaian *summative* yang dapat digunakan untuk memberikan penilaian siswa sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan.

Pelaksanaan pembelajaran daring atau yang dikenal juga dengan PJJ (pembelajaran jarak jauh) berdasarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) diantaranya:

a. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh

Dalam menyiapkan pembelajaran, guru perlu memastikan beberapa hal berikut:

- 1) Memastikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. dilarang memaksakan penuntasan kurikulum dan fokus pada pendidikan kecakapan hidup.
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran.
- 3) Menentukan metode dan interaksi yang dipakai dalam penyampaian pembelajaran melalui daring, luring, atau kombinasi keduanya.
- 4) Menentukan jenis media pembelajaran, seperti format teks, audio atau video simulasi, multimedia, alat peraga, dan sebagainya yang sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan.
- 5) Guru perlu meningkatkan kapasitas dengan mengikuti pelatihan daring yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah guna mendukung keterampilan menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh pada situasi darurat Covid-19.

b. Fasilitasi pembelajaran daring

Waktu pembelajaran daring sepanjang hari menyesuaikan ketersediaan waktu, kondisi, dan kesepakatan peserta didik dan orang tua atau walinya. Proses pembelajaran daring terdiri atas:

- 1) Tatap muka Virtual melalui *video conference*, *teleconference*, dan diskusi dalam group dimedia sosial atau aplikasi pesan. Dalam tatap muka virtual memastikan adanya interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik.
- 2) *Learning Management System (LMS)*. *Learning Management System (LMS)* merupakan sistem pengelolaan pembelajaran terintegrasi secara daring melalui aplikasi. Aktivitas pembelajaran dalam *Learning Management System (LMS)* antara lain pendaftaran dan pengelolaan akun, penguasaan

materi, penyelesaian tugas, pemantauan capaian hasil belajar, terlibat dalam forum diskusi, konsultasi dan ujian/penilaian. Contoh *Learning Management System* (LMS) antara lain kelas maya rumah belajar, *google classroom*, ruang guru, zenius, *edmodo*, *moodle*, siajar LMS *seamolec*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran daring oleh pendidik yaitu:

Tabel 2.1
Teknis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Oleh Pendidik

Pra pembelajaran	Saat pembelajaran	Usai pembelajaran	
	Tatap muka virtual	LMS	
1. Siapkan nomor telepon orang tua/wali peserta didik atau peserta didik dan buat grup <i>WhatsApp</i> (atau aplikasi komunikasi lainnya)	1. Periksa kehadiran peserta didik dan pastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran. 2. Mengajak peserta didik berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.	1. Komunikasi dengan orang tua/wali peserta didik atau peserta didik terkait penugasan belajar 2. Berkomunikasi dengan	1. Setiap peserta didik mengisi lembar aktivitas sebagai bahan pemantauan belajar harian. 2. Mengingat

<p>sebagai media interaksi dan komunikasi.</p> <p>2. Diskusikan dengan orang tua/wali peserta didik atau peserta didik:</p> <p>a. ketersediaan gawai/laptop/computer dan akses internet;</p> <p>b. aplikasi media pembelajaran daring yang akan digunakan;</p> <p>c. cara penggunaan</p>	<p>3. Penyampaian materi sesuai dengan metode yang digunakan.</p> <p>4. Selalu berikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan/atau melakukan refleksi.</p>	<p>orang tua/wali peserta didik atau peserta didik memastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran dan mengakses LMS.</p> <p>3. Memantau aktivitas peserta didik dalam LMS.</p> <p>4. Membuka layanan konsultasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.</p>	<p>orang tua/wali peserta didik atau peserta didik untuk mengumpulkan foto lembar aktivitas dan penugasan.</p> <p>3. Memberikan umpan balik terhadap hasil karya/tugas peserta didik/lembar refleksi pengalaman belajar.</p>
--	--	--	--

<p>aplikasi daring; d. Materi dan jadwal pembelajaran daring.</p> <p>3. Buat RPP yang sesuai dengan kondisi dan akses pembelajaran daring.</p> <p>4. Memastikan orang tua/wali peserta didik atau peserta didik mendukung proses pembelajaran daring.</p>			
---	--	--	--

Sumber : Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) berkaitan dengan pelaksanaan belajar dari rumah oleh peserta didik, adapun yang harus di siapkan oleh peserta didik seperti:

Tabel 2.2
Teknis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Oleh Peserta Didik

Pra Pembelajaran	Saat Pembelajaran		Usai Pembelajaran
	Tatap Muka Virtual	LMS	
<p>1. Siapkan perangkat pembelajaran daring baik gawai pintar maupun laptop, pastikan kuota internet dan baterai cukup.</p> <p>2. Pastikan memiliki nomor telepon guru dan masuk ke dalam grup daring yang telah dibuat, di bawah pengawasan orang tua/wali peserta didik.</p> <p>3. Pelajari cara kerja aplikasi dan aturan komunikasinya</p>	<p>1. Sampaikan diri siap mengikuti pembelajaran dengan tatap muka virtual dengan menuliskan nama atau pastikan terlihat di video (jika memungkinkan)</p> <p>2. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.</p> <p>3. Menuliskan dan menyampaikan refleksi diri atas situasi</p>	<p>1. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.</p> <p>2. Pahami jadwal pembelajaran serta tujuan pembelajaran.</p> <p>3. Selesaikan semua aktivitas dalam LMS sesuai dengan jadwal (penguasaan materi, tugas, penilaian)</p>	<p>1. Isi lembar pemantauan pembelajaran (jika ada).</p> <p>2. Kumpulkan tugas hari ini (jika ada).</p> <p>3. Kumpulkan dokumentasi (foto) pembelajaran hari ini.</p> <p>4. Sampaikan ke guru atau orang tua/wali jika ada kesulitan mengakses</p>

<p>a.</p> <p>4. Siapkan tempat di rumah yang cukup nyaman untuk belajar, alat tulis, catatan, dan buku pegangan.</p> <p>5. Buatlah target belajar hari itu.</p>	<p>yang terjadi.</p> <p>4. Pahami jadwal pembelaser ta tujuan pembelajar an.</p> <p>5. Ikuti instruksi dan materi pembelajar an.</p> <p>6. Aktif dalam diskusi dengan guru.</p> <p>7. Selesaikan tugas dari guru, ajak diskusi orang tua/wali.</p> <p>8. Ambil kesimpulan pembelajar an</p>	<p>4. Berkonsu ltasi dengan guru, dan orang tua/wali dalam menyeles aikan aktivitas dalam LMS.</p> <p>5. Sampaika n progres penyelsai an aktivitas dalam LMS kepada guru dan orang tua/wali.</p> <p>6. Ambil kesimpulan pembelajar an hari ini.</p>	<p>pembelajar an daring hari ini.</p> <p>5. Tuliskan rencana kegiatan setelah jam belajar.</p>
---	---	---	--

Sumber : Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020

1. Dasar Hukum Pembelajaran Daring

Adapun dasar hukum pelaksanaan pembelajaran daring Berdasarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran pada tanggal 24 Maret 2020 Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antar siswa, sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing termasuk mempertimbangkan akses atau fasilitas belajar dari rumah dan memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktifitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa memberikan skor atau nilai kualitatif (Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020:3).

Selain itu juga untuk memudahkan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No 15 tahun 2020 terkait dengan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) berkaitan dengan tata cara pelaksanaan pembelajaran pada masa Covid-19.

Untuk terlaksana pembelajaran daring dengan baik di Indonesia pemerintah merumuskan dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan (daring) dimasa pandemi atau Covid 19. Adapun dasar hukum yang dimaksud adalah:

- a. Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat Covid-19.

- b. Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang penetapan bencana non alam penyebaran corona virus (Covid-19) sebagai bencana nasional.
- c. Surat Keputusan Kepala BNPB No. 9.A. tahun 2020, tentang penetapan status keadaan tertentu darurat bencana wabah penyakit akibat virus Corona di Indonesia.
- d. SE Mendikbud No.3 tahun 2020, tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan.
- e. Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 pada perguruan tinggi.
- f. SE Mendikbud No. 4 tahun 2020, tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus corona
- g. Surat Edaran menteri PANRB No. 19 tahun 2020, tentang penyesuaian sistem kerja aparatur sipil Negara dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di lingkungan instansi pemerintah. (Albert Efendi Pohan, 2020:9-10)

2. Media Pembelajaran Daring

Media pembelajaran daring guru tidak membatasi media yang digunakan, namun guru harus bisa memilih media yang digunakan mampu dijangkau dan digunakan oleh siswa sehingga komunikasi dan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran online(daring) seperti *E-Learning, Edmodo, Google Meet, V- Class, Google Class, Webinar, Zoom, Skype, Webex, Facebook Live, Schoology, What's Up, Email, Messenger*, dan sebagainya. (Albert Efendi Pohan, 2020:11)

Menurut Sri Gusty, dkk. (2020:2) bahwa media yang dibutuhkan untuk pembelajaran daring harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi materi pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Ada beberapa media atau *Platform* yang terbilang efektif dalam pengaplikasian pembelajaran daring karena mudah di akses seperti: *Google Suite(Google Drive, Google Form, Google Site*

Dan Google Classroom), Edmodo, Schoology, Lark Suite, Kelas Maya Dari Rumah Belajar, Email, dan Media Video Conference(Webex, Zoom, Google Meet, Telegram, bahkan yang sederhana yaitu Whast App) dan berbagai media sosial yang digemari kaum muda seperti Facebook dan Instagram.

Media dan sumber pembelajaran daring berdasarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* diantaranya:

- a. Televisi, contohnya Program Belajar dari Rumah melalui TVRI.
- b. Radio.
- c. Modul belajar mandiri dan lembar kerja.
- d. Bahan ajar cetak.
- e. Alat peraga dan media belajar dari benda dan lingkungan sekitar.

Sumber dan media pembelajaran berdasarkan Keputusan Bersama Empat Menteri pada buku panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dimasa pandemi (Covid-19) sebagai berikut:

Tabel 2.3
Sumber Dan Media Pembelajaran Daring

Sumber Dan Media	Tautan
Rumah belajar oleh Pusdatin Kemendibud	belajar.kemdikbud.go.id
TV edukasi Kemendikbud	tve.kemdikbud.go.id/live/
Pembelajaran Digital oleh Pusdatin dan SEAMOLEC, Kemendikbud	rumahbelajar.id
Tatap muka daring program sapa duta rumah belajar Pusdatin Kemendikbud	pusdatin.webex.com
LMS SIAJAR oleh SEAMOLEC, Kemendikbud	lms.seamolec.org
Aplikasi daring untuk paket A, B, C	setara.kemdikbud.go.id
Guru berbagi	guruberbagi.kemdikbud.go.id
Membaca digital	aksi.puspendik.kemdikbud.go.id/membacadigital
Video pembelajaran	video.kemdikbud.go.id
Suara edukasi Kemendikbud	suaraedukasi.kemdikbud.go.id
Radio edukasi Kemendikbud	radioedukasi.kemdikbud.go.id
Sahabat keluarga – Sumber Informasi dan Bahan ajar pengasuhan dan pendidikan keluarga	sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id
Ruang guru PAUD Kemendikbud	anggunpaud.kemdikbud.go.id
Buku sekolah elektronik	bse.kemdikbud.go.id
Mobile edukasi – Bahan ajar multimedia	medukasi.kemdikbud.go.id/medukasi
Modul pendidikan kesetaraan	emodul.kemdikbud.go.id
Sumber bahan ajar siswa SD, SMP,SMA, dan SMK	sumberbelajar.seamolec.org
Kursus daring untuk guru dari	mooc.seamolec.org

SEAMOLEC	
Kelas daring untuk siswa dan mahasiswa	elearning.seamolec.org
Repositori institusi kemendikbud	repositori.kemdikbud.go.id
Jurnal daring kemendikbud	perpustakaan.kemdikbud.go.id/jurnal-kemdikbud
Buku digital open-access	pustakadigital.kemdikbud.go.d
Eperpusdikbud (google play)	bit.ly/eperpusdikbud

Sumber: Keputusan Bersama 4 Menteri , 2020, 54-55

3. Metode Pembelajaran Daring

Metode menurut KBBI adalah cara yang disusun dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran adalah sebuah cara yang dapat dilaksanakan dalam berinteraksi antar siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun metode yang dapat digunakan saat pembelajaran daring seperti ceramah melalui *voicenote*, demonstrasi saat tatap muka dengan orang yang ditentukan maupun pakai video, pemberian contoh menggunakan foto, penugasan secara tertulis yang dikirimkan melalui *WhastApp* atau diantar ke sekolah. (Agung Barkah. 2020. 132)

Seorang guru yang mampu dalam menerapkan metode pembelajaran dengan benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan didalam kelas, dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah, metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran memberikan kemudahan terhadap guru dalam menjalankan tugas sebagai seorang tenaga pendidik, begitu pula dengan siswa, siswa akan lebih mudah dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, serta memiliki kemampuan berpikir secara kritis dan mengembangkan sikap sosial. Adapun metode pembelajaran diantaranya:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah dimana seorang guru memberikan uraian atau penjelasan terkait dengan materi yang akan disampaikan sedangkan siswa mendengar, memperhatikan dan mengutip penjelasan guru sambil duduk di suatu tempat.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang digunakan guru untuk memecahkan suatu masalah sehingga bisa merangsang agar siswa mampu berfikir kritis dan mengeluarkan pendapatnya sendiri.

c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode yang dilakukan pada mata pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, ilmu fisika dan lain sebagainya yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas seperti di laboratorium tertentu.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan melakukan peragaan atau praktek dalam menjelaskan materi pembelajaran baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa sendiri seperti praktek wudhu guna agar siswa lebih mengetahui terkait tata cara berwudhu.

e. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah proses pembelajaran dimana seorang guru memberikan tugas kepada siswa dan siswa dituntut mengerjakannya dan bertanggung jawabkan kepada guru guna untuk mengajarkan anak mandiri serta bertanggung jawab dengan tugasnya serta mengetahui kemampuan seorang murid dalam memahami materi yang diberikan.

f. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan pembagian peran nya masing-masing untuk memainkan sebuah cerita yang disusun yang nantinya akan

ditampilkan seperti drama atau sandiwara. Seperti menceritakan tentang sikap Nabi Muhammad dan para khalifah.

g. Metode Drill(Latihan)

Metode latihan adalah bentuk kegiatan agar pengetahuan atau keterampilan anak dapat diterima oleh anak dan bisa dikuasai oleh anak didik sepenuhnya. Adapun ulangan itu untuk mengetahui atau mengukur kemampuan atau ilmu yang di pahami seorang anak.

h. Metode Bekerja Kelompok

Metode bekerja kelompok adalah dimana guru membagi anak didik yang ada pada kelas tersebut menjadi beberapa kelompok sehingga anak belajar kerjasama dan juga membuka pemikiran siswa dalam memecahkan suatu masalah dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

i. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang mampu melengkapi kekurangan metode ceramah dimana siswa yang kurang tau tidak memperhatikan guru saat guru menyampaikan materi dengan adanya tanya jawab bisa membuat anak lebih fokus dalam mendengarkan materi dan hati-hati agar siswa bisa menjawab pertanyaan diberikan guru.

j. Metode Proyek

Metode proyek adalah metode yang mana anak diberikan bermacam masalah dan anak didik bersama-sama dalam memecahkan masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah guna untuk melatih anak agar befikir ilmiah, logis dan sistematis.(Zakiyah Drajat, 2014:289-310)

Berdasarkan hasil penelitian dari Mustakim dalam penelitiannya yang berjudul “ Efektifitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi COVID 19 Pada Mata Pelajaran Matematika” metode yang digunakan guru dalam belajar dan disukai siswa yaitu

metode diskusi, kuis, penugasan individu, ceramah, video dan penugasan berkelompok (Mustakim. 2020:7). Sedangkan menurut Mardiah Kalsum Nasution dengan penelitiannya yang berjudul Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa adapun metode yang digunakan guru saat pembelajaran yaitu Metode percobaan (*Experimental method*), Metode latihan keterampilan (*Drill method*), Metode diskusi (*Discussion method*), Metode pemecahan masalah (*Problem solving method*) dan Metode perancangan (*project method*), Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah dalam kategori yang baik, oleh karena itu guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh juga maksimal. (Mardiah Kalsum Nasution.2017:11)

4. Strategi Pembelajaran Daring

Strategi berasal dari bahasa Inggris *Strategic*, yang berarti seni siasat rencana, menurut Wina Sanjaya (dalam Muhammad Fauzi, 2020:126) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Dick dan Carey dalam Muhammad Fauzi, 2020:126-127 mengatakan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi atau materi, partisipasi peserta didik, tes atau evaluasi, dan kegiatan lanjutan seperti remedial. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dapat diartikan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran baik, perencanaan, pelaksanaan bahkan penilaian. Klasifikasi strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Strategi pembelajaran langsung

Penerapan strategi pembelajaran ini dengan guru yang berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran ini dengan guru mengarahkan muridnya saat proses pembelajaran dengan lebih

aktif memberikan materi pembelajaran. Strategi pembelajaran langsung ini keuntungan menerapkannya pada proses mengajar yaitu mudah direncanakan dan digunakan adapun kelemahannya yaitu mengembangkan pengetahuan cara berpikir kritis peserta didik saat pembelajaran kelompok untuk hasil yang maksimal dalam menggunakan strategi pembelajaran ini pendidik harus mengkombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lainnya

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi ini juga disebut dengan pengambilan keputusan oleh pendidik saat menerapkannya pada pembelajaran. Berbeda dengan strategi pembelajaran langsung dalam strategi pembelajaran tak langsung ini lebih berpusat kepada peserta didik. Dalam hal ini seorang guru tugasnya bukan menjelaskan materi pembelajaran akan tetapi seorang guru lebih berperan sebagai fasilitator bagi muridnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam strategi ini peran peserta didik sangat dikedepankan, peserta didik lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Keuntungan menggunakan strategi ini yaitu seorang guru dapat mendorong peserta didik dalam ketertarikan dan keinginan tahu pada pembelajaran yang dijelaskan oleh pendidik. Adapun kekurangan dalam strategi pembelajaran tidak langsung pendidik lebih memerlukan banyak waktu dalam pengajar dan pencapaian peserta didik sulit diprediksi. Peserta didik yang memiliki tingkat fokus dalam pembelajaran yang kurang tidak disarankan bagi pendidik untuk menerapkan strategi ini dalam proses mengajar.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi ini lebih menerapkan model diskusi dan *sharing* pembelajaran antar pendidik dan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam strategi ini peserta didik dapat berperan aktif dengan bereaksi terhadap apa yang guru ajarkan, gagasan yang ingin diungkapkan atau pengetahuan tentang guru

dan murid lainnya untuk mengembangkan kemampuannya berfikir saat proses diskusi materi dengan lainnya.

d. Strategi pembelajaran empirik (experiential)

Strategi ini lebih berorientasi pada kegiatan induktif yang berpusat pada peserta didik dengan pembelajaran yang berbasis bebas memudahkan dalam proses penyampaian materi oleh pendidik. Strategi ini menerapkan pengalaman dengan formulasi perencanaan menuju penerapan yang berkonteks pada faktor kritis dalam pembelajaran yang efektif. Kelebihan dari strategi ini peserta didik lebih banyak berpartisipasi dalam pembelajaran lalu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dalam menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Kekurangannya pendidik lebih menekankan proses bukan hasil dalam mengajar hal ini juga terlalu memberatkan peserta didik dalam aspek keamanan, biaya, dan waktu dalam proses pembelajaran.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi ini dapat digunakan oleh pendidik dikarenakan strategi ini bertujuan untuk membangun semangat peserta didik dengan berinisiatif melakukan pembelajaran secara individu agar memiliki sifat kemandirian dan peningkatan diri yang signifikan. Pembelajaran ini berfokus belajar mandiri peserta didik yang dibantu oleh guru dalam pelaksanaannya. Kelebihan dari pembelajaran ini yaitu dapat membentuk sifat kemandirian pada peserta didik dan juga rasa bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai murid saat pembelajaran berlangsung. Untuk kekurangannya strategi ini kurang efektif apabila ditetapkan pada anak yang belum dewasa cara berpikirnya dikarenakan belum bisa menerima materi dengan belajar secara mandiri. Dalam setiap strategi pembelajaran akan ada kelemahan dan kekurangannya maka dari itu sebagai seorang pendidik harus dapat meminimalisir

kelemahan itu dengan menguasai berbagai strategi pembelajaran yang ada.

Pelaksanaan pembelajaran tetap harus berpedoman pada tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Berikut beberapa strategi pembelajaran daring yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.

a. Guru mengatur waktu dengan efektif

Sebagian murid yang belum terbiasa belajar sendiri dirumahnya mungkin pembelajaran jaring ini menjadi sangat membosankan bagi sebagian murid dari masalah ini guru harus mengoptimalkan waktu belajar seefektif mungkin agar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru dapat diserap secara optimal. Pembelajaran daring dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini terkesan cukup menyulitkan dari pihak pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaannya

b. Mempersiapkan media Teknologi yang ingin digunakan saat menyampaikan materi

Saat pandemi semua media pembelajaran dialihkan kepada media daring sebagian besar harus menggunakan teknologi seperti *handphone*, laptop komputer, tablet dan lain-lain yang sekiranya dibutuhkan untuk memulai pembelajaran jaring. Saat pembelajaran daring pada pendidikan agama Islam dapat menggunakan media *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Meet*, dan layanan berbasis internet. Pendidik dapat memilih ingin menggunakan aplikasi atau media apa yang digunakan untuk menyampaikan materi pada muridnya dapat memilih materi yang sekiranya memudahkan semua murid dapat menggunakan aplikasi tersebut dikarenakan tidak semua daerah memiliki jaringan internet yang stabil dan para siswa memiliki biaya untuk membeli kuota untuk pembelajaran. Akan tetapi saat ini pemerintah sudah memfasilitasi perbulannya memberikan kuota gratis untuk mengikuti pembelajaran daring.

- c. Mengarahkan dan memotivasi murid agar belajar dengan serius dan disiplin

Pembelajaran daring sebagai seorang pendidik tidak dapat mengawasi murid seperti saat disekolah mereka berada di rumah masing-masing yang jaraknya berbeda-beda. Alangkah lebih baiknya sebagai pendidik kita memantau murid dan memberikan pengertian lebih sebelum dimulainya pembelajaran agar materi yang disampaikan pendidik dapat dimengerti dan diserap oleh murid dengan baik. Sebagai pendidik kita bisa sesekali melakukan pemantauan dengan video melalui *google meet* atau *zoom* memberikan motivasi belajar untuk murid-murid memberikan pengertian tentang disiplin dalam belajar saat kondisi bagaimanapun.

- d. Selalu menjaga komunikasi pada murid

Bagi yang belum terbiasa menggunakan media daring sebagai pembelajaran dapat diberikan arahan untuk terbiasa menyesuaikan diri dengan kondisi saat pandemi. Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencerdaskan murid agar sukses kelak dikemudian hari. Sebagai pendidik kita perlu mengadakan grup secara daring dengan aplikasi *WhatsApp* untuk memantau murid dan menjalin komunikasi yang baik dengan murid dengan sesekali menanyakan apa ada kesulitan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau ada kendala lainnya misalnya terkait kuota atau yang lainnya. Sebagai pendidik sebisa mungkin memanfaatkan dengan baik media-media yang digunakan saat pembelajaran daring. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan media daring ini juga ada alternatif yaitu sebagai pengganti pertemuan pembelajaran tatap muka dikelas dapat digantikan dengan media daring. (Unik Hanifah Salsabila, Irwan Ghazali, Zulfandi, Nisrina Khoirunnisa, Husnun Hanifah, 2020 : 25-28)

5. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Diterapkannya kebijakan *sosial distancing* dan penetapan pembelajaran daring oleh pemerintah menjadi topik perbincangan oleh dunia pendidikan. saat ini pembelajaran daring merupakan satu-satunya pembelajaran yang banyak digunakan lembaga pendidikan dan dianggap efektif. Menurut Syarifuddin (dalam Meda Yuliani,dkk. 2020:22) mengatakan bahwa pembelajaran daring dapat dikatakan menjadi satu-satunya pilihan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia.

Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, secara umum kelebihan yang dirasakan seperti tidak terikat ruang dan waktu, dimana waktu untuk belajar dikurangi tidak seperti pembelajaran *offline*, sedangkan kekurangannya tidak adanya interaksi pembelajaran secara langsung sehingga membuat siswa lebih bebas dan merasa tidak diawasi.

a. Kelebihan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki kelebihan atau keunggulan yang bisa kita ambil dimana pembelajaran ini tentunya memiliki dampak yang berbeda dirasakan setiap orang karena memiliki kondisi yang berbeda. Menurut Amesti dan Hamid (dalam Meda Yuliani dkk, 2020:23) mengatakan keuntungan penggunaan pembelajaran *online* yaitu pembelajaran yang bersifat mandiri dan interaktifitas tinggi, sehingga mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan test, audio, vidio dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi dan juga memberikan kemudahan dalam menyampaikan berbagai materi, memperbaharui isi, mengunduh materi dan para siswa juga bisa mengirim *gmail* kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, link, *vidio Chonference* untuk berkomunikasi langsung.

Menurut Windhiyana (dalam Meda Yuliani dkk, 2020:23) adapun kelebihan dalam pembelajaran online diantaranya meningkatkan kadar interaksi antara siswa dengan guru, pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja, menjangkau peserta didik dalam cangkupan luas, dan mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran.

Selain itu pembelajaran daring juga memberikan keuntungan bagi berbagai pihak, diantaranya:

1) Satuan Pendidikan

Kelebihan yang didapatkan oleh satuan pendidikan dengan adanya penerapan pembelajaran daring yakni lembaga pendidikan akan lebih peka terhadap perkembangan teknologi, selain itu juga pembelajaran daring juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di era globalisasi, karna saat ini tanpa campur tangan teknologi suatu lembaga sekolah akan tertinggal. Selain itu lembaga pendidikan akan lebih peduli terhadap fasilitas yang akan mendukung pembelajaran daring tersebut seperti dengan menyediakan komputer dan juga mengoptimalkan jaringan internet seperti dengan menyediakan *wifi*. Selain itu juga sekolah bisa menerapkan berbagai media atau aplikasi untuk melaksanakan pembelajaran daring. Dengan adanya sarana dan fasilitas yang mendukung maka akan memberikan kemudahan bagi guru maupun siswa untuk dalam proses pembelajaran.

2) Pendidik

Guru merupakan salah satu yang berperan penting dalam proses pembelajaran, walau sebagus apapun aplikasi atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran namun seorang guru tidak bisa menggunakannya maka semua tidak ada gunanya. Maka seorang guru sangat berperan dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran daring.

Kelebihan pembelajaran daring yang dirasakan oleh guru diantaranya tidak menyita banyak waktu, tidak fokus pada suatu tempat, bisa mengerjakan dua pekerjaan atau lebih sekaligus, dan lebih memiliki waktu yang banyak. Selain itu pada saat ini guru juga bisa lebih bijak dan banyak belajar menggunakan media atau aplikasi dalam proses pembelajaran daring. Guru juga lebih kreatif dan inovatif serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terhadap pemanfaatan teknologi dan cara penggunaannya.

3) Peserta Didik

Siswa bisa dikatakan pihak yang banyak mendapatkan keuntungan selama pembelajaran daring, dimana pembelajaran daring ini dalam salah satu tujuannya memudahkan siswa dalam belajar daring, maka bagi siswa yang baik dalam mengikuti atau merespon dalam belajar maka pembelajaran daring sangat mudah dan menyenangkan.

Menurut Meda Yuliani dkk, 2020 :25) mengatakan ada beberapa keuntungan bagi siswa dalam pembelajaran daring diantaranya:

- a) Siswa lebih mahir dalam menggunakan ilmu teknologi (IT)
- b) Siswa bisa mengulang –ngulang materi pembelajaran yang dirasa belum memahami
- c) Waktu yang digunakan lebih singkat dan padat daripada biasanya
- d) Tidak terpaku hanya pada satu tempat
- e) Menghemat biaya transportasi bagi yang rumahnya jauh
- f) Tanya jawab bersifat fleksibel
- g) Melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa
- h) Penggunaan *gajad* atau *handphone* akan lebih bermanfaat
- i) Pengalaman baru dalam belajar

4) Bagi Orang Tua

Masa pembelajaran daring kegiatan siswa belajar lebih banyak dirumah sehingga membutuhkan pengawasan, pada saat belajar disekolah maka guru menjadi pengawas bagi siswa sedangkan belajar dari rumah maka orang tualah yang akan menjadi pengawas bagi anak-anaknya. Dimana orang tua dituntut dan harus mampu mengawasi anak untuk belajar agar anak tidak merasa bebas dan apalagi anak merasa orang tua tidak peduli dengan anaknya.

Akibat Covid-19 membuat orang tua sangat khawatir terhadap kondisi anak nya, dimana orang tua juga merasa anaknya lebih aman di rumah, sehingga dengan adanya penerapan belajar daring atau di rumah ini mendapat respon positif dari orang tua, sehingga orang tua juga bisa mengawasi anak lebih banyak di rumah selain itu orang tua juga ikut berperan aktif dalam membantu proses pembelajaran selama dirumah.

Menurut Meda Yuliani dkk, (2020 :26) adapun keuntungan bagi orang tua siswa saat pembelajaran daring diantaranya:

- a) Orang tua bisa membantu anaknya ketika belajar
- b) Orang tua mengetahui perkembangan anaknya
- c) Orang tua tidak perlu mengantar anak kesekolah
- d) Menurunkan biaya berkelanjutan
- e) Hemat uang jajan untuk anak
- f) Hemat ongkos pulang pergi sekolahh
- g) Mengurangi kekuatiran berlebih saat anak menggunakan hp atau gadget karna menggunakan untuk belajar.

5) Bagi Stakeholder/Pemangku Kepentingan

Pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan fasilitas ataupun sarana prasarana yang dibutuhkan untuk membantu dalam melancarkan atau mengoptimalkan dalam pembelajaran daring. Tidak hanyak pihak sekolah atau siswa mendapatkan keuntungan

dalam pembelajaran daring tetapi juga memiliki keuntungan bagi pihak lain, yakni kepada perusahaan yang mengeluti bidang tersebut. Baik itu bagi perusahaan yang membuat alat komunikasi seperti *handphone* atau labtop, dan bagi yang membuat aplikasi pembelajaran yang digunakan, dan sebagainya. Adapun Menurut Fajrillah (dalam Meda Yuliani dkk,2020 :26) perusahaan yang diuntungkan seperti:

- a) Penyediaan jasa internet ISP (Internet Servis Propider), karna semakin banyak orang yang akan membutuhkan internet dirumahnya secara mandiri atau melalui kartu perdana internet.
 - b) Perusahaan elektronik seperti *handphone*, labtop mengalami pe njualan yang cukup banyak
 - c) Perusahaan pembuat aplikasi yang selama ini banyak digunakan sebagai media pembelajaran daring yaitu: *google classroom, google form, google met, zoom mat, cloud-X, Ed Puzzle, Moddle, schoology* dan lain-lain
- b. Kekurangan Pembelajaran Daring

Menurut Meda Yuliani dkk,(2020:27) ada beberapa kelemahan atau kekurangan dari pembelajaran daring dari berbagai aspek diantaranya:

1) Kesehatan

Kesehatan merupakan suatu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya rohani tetapi juga jasmani. Dengan diterapkan pembelajaran daring yang banyak menggunakan media seperti hp dan labtop dengan waktu yang cukup lama, ini akan memberikan pengaruh kepada kesehatan tubuh kita terutama kepada mata, leher, punggung dan tubuh lainnya akibat fokus dalam lama dalam penggunaan *handphone* atau labtop.

Selain itu seperti yang di ungkapkan oleh Arianti (dalam Meda Yuliani dkk, 2020:28) dalam sebuah artikel “Bahaya

Terlalu Lama Di Depan Computer Terhadap Kesehatan” dampak dari penggunaan labtop atau *handphone* sebagai media pembelajaran memberikan dampak yang cukup luas diantaranya:

- a) Rasa sakit yang berlebihan pada leher dan bahu, tulang belakang jug akan terpengaruh karena tulang punggung terus menopang tubuh ketika kita duduk terlalu lama.
 - b) Sindrom CVS, sindrom ini disebut juga sebagai CVS atau *computer VISION Syndrome*. Hal ini terjadi akibat fokus dan gerak mata yang hanya tertuju satu arah.
 - c) Serangan jantung, efek buruk pertama dari duduk terlalu lama adalah dapat meningkatkan resiko serangan jantung dan penyakit kelainan jantung lainnya.
 - d) Mati rasa, duduk terlalu lama akan membuat tubuh mati rasa, hal ini karena duduk terlalu lama dapat mengganggu sistem saraf dan membuat kondisi yang tidak nyaman.
 - e) Kanker telah terbukti bahwa duduk terlalu lama akan meningkatkan resiko terkena kanker payudara, leher Rahim dan usus.
- 2) Bagi Sekolah

Sekolah merupakan wadah atau tempat terjadinya proses pembelajaran, sehingga dengan adanya kebijakan pembelajaran daring sangat berdampak kepada sekolah baik dampak positif maupun negative. Pembelajaran daring tentunya membutuhkan persiapan yang harus matang baik dari segi sarana prasarana maupun yang lainnya. Untuk itu sekolah tentu mau tidak mau harus menyediakan segala kebutuhan dalam pembelajaran daring ini. dimana sekolah yang keadaannya bagus dan memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang mencukupi akan mudah untuk melaksanakan pembelajaran daring, namun bagi sekolah yang tidak dalam lingkungan yang bagus atau berada

dalam pedalaman atau perkampungan yang jauh dari jangkauan listrik atau internet, *handphone* akan sulit untuk melaksanakan pembelajaran daring karna fasilitas yang tidak memadai.

3) Bagi Guru

Guru merupakan fasilitator yang akan memberikan materi kepada siswa atau yang akan mengajarkan siswa dalam belajar, oleh karena itu kebijakan pembelajaran daring ini membuat guru diuntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengajar, serta diuntut untuk bisa menggunakan teknologi dan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Namun pada kenyataannya dari yang dilihat penulis tidak semua guru mampu untuk menggunakan teknologi seperti *handphone* dan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Apalagi bagi guru yang sudah senior yang semasanya belum memahami dan dalam belajar masih konvensional maka sangat kesulitan dalam pembelajaran daring ini, dimana dengan waktu yang singkat dan media yang lebih kreatif lagi membuat guru kesulitan dan membutuhkan waktu dalam memahami dan butuh pendamping dalam mengaplikasikan aplikasinya.

Faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring menurut Meda Yuliani dkk,2020 :29) sebagai berikut:

- 1) Masih banyak guru yang tidak menguasai teknologi
- 2) Guru tidak memiliki fasilitas dan media pendukung
- 3) Kesulitan dalam memberikan penilaian
- 4) Keterbatasan ruang dan waktu dalam proses mengajar
- 5) Harus membuat perencanaan baru dalam pengajaran
- 6) Bagi guru yang memiliki anak dirumah kerepotan karena harus mengajarkan anaknya tetapi juga harus mengajar muridnya.

6. Problematika Pembelajaran Daring

Untuk memutus penyebaran Covid-19 salah satu kebijakan pemerintah adalah dengan menerapkan *Social Distencing* dimana masyarakat diminta untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan serta menerapkan belajar dan bekerja di rumah disebut juga dengan *work from home (WFH)*. Salah satu dampak dari penyebaran Covid-19 adalah pada bidang pendidikan. Dengan adanya *Social Distancing*, Kementerian Pendidikan di Indonesia mengeluarkan kebijakan belajar dengan sistem daring. Dengan menggunakan sistem pembelajaran daring muncul berbagai masalah yang dihadapi baik peserta didik pendidik seperti yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Tya Ayu Pransiska Dewi dan Arif Sadjato menjelaskan bahwa problematika yang dialami guru seperti anak yang terlambat bangun sehingga terlambat masuk pembelajaran, kurangnya kesiapan anak mengikuti pembelajaran, rumah siswa yang berbeda-beda daerah sehingga kesulitan jaringan, kurangnya konsentrasi anak karena ada tugas dan pekerjaan dari orang tua, kurangnya kesadaran dan semangat anak ketika belajar, kurangnya kemampuan guru dalam berteknologi dan sedangkan problematika yang dialami siswa sseperti,tidak siap mengahdapi pembelajaran daring, banyaknya tugas, maslah jaringan terutama mati lampu, kurang paham pada materi, alat penunjang seperti *handphone* yang kurang memadai (Tya Ayu Pransiska Dewi dan Arif Sadjato, 2021:1914).

Selain itu problematika yang terjadi adalah masalah teknis dalam pembelajaran daring oleh siswa atau pelajar, tenanga belajar dan orang tua. Permasalah yang dialami oleh siswa secara spisikologi siswa mengalami tekanan dalam pembelajaran daring seperti adanya banyak tugas yang diberikan guru dengan waktu terbatas, selain itu siswa juga tidak bisa menerima materi secara keseluruhan. Sehingga siswa banyak yang bosan dan malas dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Secara finansial permasalahan yang dialami

siswa di Indonesia adalah keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu. Dimana banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran secara daring karna tidak memiliki alat atau fasilitas belajar *online* seperti *smart phone* atau labtop serta ketidak sanggupan siswa dalam membeli kuota internet yang mana untuk pembelajaran daring ini membutuhkan kuota yang besar.

Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring, diantaranya:

a. Kurang tersedianya sarana dan prasarana

Masih banyak siswa dan orang tua yang tidak memiliki sarana dan prasarana untuk melakukan pembelajaran online seperti tidak memiliki gadget dan koneksi internet yang tidak memadai.

b. Orang tua tidak siap mendampingi anak untuk pembelajaran online

Para orang tua tidak selalu bisa mendampingi anak-anaknya belajar. Orang tua tersebut harus bekerja sebagai buruh tani di ladang atau sawah, ada pula orang tua yang kesehariannya bekerja di pabrik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk mendampingi anak mereka untuk belajar. Selain itu kurangnya pemahaman orang tua terhadap penggunaan teknologi, menjadi salah satu hambatan alasan orang tua sulit mendampingi anak belajar.

c. Ketidaksiapan siswa terhadap pembelajaran online

Para siswa tidak siap jika pembelajaran online diterapkan, karena mereka akan kesulitan dalam memahami materi, sehingga guru hanya akan memberikan tugas tanpa adanya penjelasan materi. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang seorang anak mempunyai kecenderungan untuk "berleha-leha" di rumah apalagi seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, hal ini memang menjadi tantangan besar bagi para orangtua seperti yang kita tau tidak semua orang tua mampu mendampingi dan melakukan disiplin belajar secara efektif ketika belajar di rumah,

serta tidak semua anak memiliki daya tangkap atau pun cepat dalam memahami pelajaran, untuk tatap muka saja ada anak yang sulit dalam menerima pembelajaran yang telah di terangkan guru apalagi hanya membaca dan mengerjakan tugas ini menjadi hal baru bagi anak, sehingga banyak anak yang tidak siap dengan pembelajaran daring.

- d. Kurangnya interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru, sehingga pembelajaran berjalan kurang baik

Komunikasi yang saat ini lebih banyak menggunakan media sosial atau alat komunikasi seperti *handphone*. Sehingga waktu yang dibutuhkan sangat terbatas, dan tidak semua bisa respon seorang guru dengan keterbatasan waktu belajar dan mengajar.(Mukran H. Usman dkk. 2020:92)

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Muhaimin menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Harun Nasution menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membentuk manusia bertakwa yaitu manusia yang patuh kepada Allah SWT dalam menjalankana ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim yaitu pembinaan akhlakul karimah meski mata pelajaran agama tidak bisa diganti oleh mata pelajaran akhlak dan etika. (Mahmudi. 2019: 91-92)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang berisikan ajaran islam, atau nilai- nilai agama dalam upaya membentuk muslim yang bertakwa dan berakhlah baik sesuai dengan tuntunan dalam Al- Quran dan Sunnah. Selain itu pelajaran Pendidikan Agama Islam disebut juga ilmu yang berisikan nilai agama Islam dalam membentuk pribadi muslim.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalfahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Munzir Hutami, beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu pertama tujuan bersifat telelogik yaitu kembali kepada Tuhan, kedua tujuan bersifat aspiratif, kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.

Oleh sebab itu, apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam haruslah mencakup ketiga hal tersebut agar siswa menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan dengan keluasaan ilmu pengetahuannya tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia yang taat dan shalih, sehingga apabila kesemuanya dimiliki siswa, titik akhirnya adalah mewujudkan siswa menjadi insan kamil.(Ade Ilmia Friyanti. 2017:240)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana mewujudkan manusia atau insan yang mulia sebagaimana Allah menciptakan manusia ke dunia untuk beribadah kepada Allah agar selamat di dunia dan akhirat.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban pertama menanamkan

keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga dan sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (Akidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berfikir. Merasa berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud

dalam akhlak al-karimah sebagai wujud manusia muslim. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut :

- a. Mendidik itu sendiri. Yaitu kegiatan yang menjadi contoh baik perbuatan dan perkataan yang mendorong dan membimbing, menuntun siswa yang dilakukan oleh pendidik dihadapan anak didiknya agar tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam
- b. Anak didik. Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan untuk membawa anak didik kepada tujuan Pendidikan Agama Islam yang kita cita-citakan.
- c. Dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam, Yaitu landasan menjadi fundament serta sumber dari segala kegiatan Pendidikan Agama Islam ini dilakukan, maksudnya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan agama Islam yang arah kemana siswa akan dibawah. Secara ringkas tujuan Pendidikan Agama Islam yang ingin membentuk siswa menjadi manusia (dewasa) muslim yang bertaqwa kepada Allah dan berkepribadian muslim.
- d. Pendidik, Yaitu orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik sangat berpengaruh besar kepada perkembangan peserta didik sehingga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan.
- e. Materi Pendidikan Agama Islam, yaitu bahan-bahan belajar agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk diberikan atau disampaikan kepada siswa.
- f. Metode Pendidikan Agama Islam, merupakan suatu cara yang dilakukan pendidika dalam mengelola, meyampaikan materi kepada siswa agar siswa mudah dan paham atas apa yang disampaikan oleh guru sehingga materi yang disampaikan itu bisa diterima dan ditangkap oleh siswa.

- g. Evaluasi pendidikan, Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa, tujuan Pendidikan Agama Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui tahapan tertentu.
- h. Alat-alat Pendidikan Agama Islam, Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
- i. Lingkungan sekitar Pendidikan Agama Islam, yaitu keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil Pendidikan Agama Islam. (Rosmiati, 2016, 9-12)

Berdasarkan uraian diatas ruang Pendidikan Agama Islam sangat luas menyangkut segala aspek dalam pendidikan, karena didalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rafida Salsabila, Murtono, Imaniar Purbasa (2020) dengan judul "Analisis Proses Dan Dampak Pembelajaran Daring Di Sd Al-Islam Pengkol Jepara Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020" penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran daring adalah pembelajaran dalam jaringan yang dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas dan dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Dampak pembelajaran daring ini tidak hanya di rasakan oleh guru dan siswa tetapi juga orang tua. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah sama sama pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19. Perbedaannya adalah untuk prespektif nya peneliti lebih menunjukan kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan yang diteliti oleh Rafida Salsabila, Murtono, Imaniar Purbasa secara umum saja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Henry Aditia Rigianti (2020) dengan judul "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di

Kabupaten Banjarnegara” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara selama pembelajaran daring. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Henry Aditia Rigianti adalah sama-sama membahas tentang kendala pembelajaran daring. Sedangkan perbedaannya adalah tempat Sampel yang digunakan penelitian Henry Aditia Rigianti adalah SD dan sampel nya adalah guru SD Sedangkan peneliti adalah SMA dan Sampel nya adalah guru PAI dan Siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tya Ayu Pransiska Dewi, Arif Sadjarto (2021 dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran daring Pada Masa Pandemi Covid-19” penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dan terdapat probelamatika pembelajaran yang dialami baik guru maupun siswa. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian di atas pembelajaran daring adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran daring. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitiannya dimana lebih mengarah pelaksanaan pembelajaran daring, Sedangkan peneliti adalah kepada problematika pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wati Susanti (2020) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP Di Masa Pandemic Covid-19” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, proses pelaksanaan serta kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah yang dalam hal ini adalah tenaga pendidik termasuk orang tua dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa Covid-19. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Wati Susanti adalah sama-sama membahas tentang Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Islam. Sedangkan perbedaannya adalah tempat yang digunakan penelitian Wati Susanti adalah SMP Sedangkan peneliti adalah SMA.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Afip Miftahul Basar (2021) dengan judul “Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19” penelitian ini berisikan Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Covid-19. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian. Afip Miftahul Basar, adalah sama-sama membahas tentang Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. Sedangkan perbedaannya adalah fokus permasalahan penelitian Afip Miftahul Basar, adalah Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19” penelitian ini berisikan Problematika Pembelajaran Jarak Jauh di SMPIT Nurul Fajri. Sedangkan peneliti adalah Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SMAN 1 Lintau Buo Utara.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh Lubis, Dairina Yusri, Media Gusman, (2020) dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E- Learning” penelitian ini berisikan kebijakan terkait dengan pembelajaran jarak jauh, ragam inovasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, dan hambatan yang dihadapi guru. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Masruroh Lubis dkk, adalah sama-sama membahas tentang Pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis daring. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian Masruroh Lubis dkk, adalah MTS, sedangkan peneliti adalah di SMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha untuk memaparkan dan mendefinisikan objek dengan apa adanya, bukan berupa angka melainkan berupa ungkapan bahasa melalui defenisi yang tepat dan sistematis. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui: **“Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara”**

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Lintau Buo Utara, Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara. Waktu penelitian dimulai bulan Februari 2021 sampai Desember 2021

C. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi kunci utama instrument atau yang utama mengumpulkan data sesuai dengan kriteria yang dipahami. Instrument pendukung pada penelitian ini yaitu menggunakan pedoman wawancara dan obsesvasi sumber lainnya berupa perekam suara, alat tulis, dan kamera dan alat lainnya yang mendukung penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh baik dilakukan melalui wawancara ataupun melakukan observasi dan dokumentasi. Adapun sumber data menurut Sugiyono, (2013:225) seperti:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diberikan secara langsung kepada pengumpul data melalui wawancara dan observasi yang diamati dan dicatat. Sumber data diantaranya:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi informan utama penelitian sebab pada mereka akan dikumpulkan data yang berkaitan dengan bagaimana pola pelaksanaan pembelajaran *e-learning*, metode dan media yang digunakan guru dan hambatan apa saja yang dihadapi mereka selama pelaksanaan pembelajaran. Dan inilah yang akan menjadi data utama dari penelitian ini. Guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA tersebut berjumlah 3 orang, yang *e-learning* semuanya mengajar pada kelas X dan Kelas XI dan kelas XII
- b. Siswa menjadi informan karena fungsinya untuk memberikan informasi terkait respon mereka terhadap pembelajaran daring baik kendala pembelajaran daring yang berjumlah orang 22 orang diantaranya: 10 orang di kelas X, 6 di kelas XI dan 6 orang di kelas XII.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung dikumpulkan dari pengumpul data, seperti lewat gambar, foto, atau lewat orang lain. Sedangkan sumber data sekunder berarti sumber data pendukung, peneliti mengambil dari semua yang berkaitan dengan responden utama, seperti aturan kebijakan, RPP, jurnal dan sebagainya yang mendukung penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menurut Connie Chairunnisa, (2017:165-177) dapat dilakukan melalui:

1. Wawancara

Penelitian ini penulis melakukan wawancara terstruktur. Melalui wawancara ini penulis bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pembelajaran daring. Wawancara dalam pengumpulan data ini mencakup alat perekam, dan *Google Fromulir*, catatan penelitian, melakukan tanya jawab, foto, dengan

jumlah informan 25 orang, 3 orang guru Pendidikan Agama Islam dan 22 orang siswa SMAN 1 Lintau Buo Utara

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi mengenai data yang sesuai dengan penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pembelajaran daring. Bisa dilakukan secara terang terangan atau tidak terstruktur menggunakan alat seperti *handphone*. Namun Karena pembelajaran juga dilakukan dengan cara tidak tatap muka, maka teknik observasi yang dipilih ialah non partisipan. Artinya dalam hal ini peneliti tidak terjun ke lapangan melainkan hanya mengamati kegiatan belajar *e-Learning* saja. Kegiatan observasi dengan mengamati hasil rekaman *E-Learning* yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada hari-hari sebelumnya, bahkan jika guru tersebut mengizinkan peneliti juga ingin terlibat *join meeting* di kegiatan tersebut.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi dapat juga dari dokumentasi, catatan penelitian, gambar, video, surat resmi, artikel dan lainnya. Dalam hal ini dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi seperti: surat edaran sekolah tentang pelaksanaan *E-Learning*, surat aturan dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh SMA, dan file-file tugas siswa yang dikumpulkan saat pembelajaran *E-Learning*.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, (2013:246-252) tentang analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi Data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan

transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai pendapat atau tanggapan, baik dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa dan juga membandingkan dengan penelitian ini dengan penelitian yang relevan, dan membuang data yang tidak relevan dengan penelitian ini.

2. Penyajian data adalah mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Pada penyajian data ini penulis melakukan secara induktif, yaitu menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan acara memaparkan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan berusaha menarik kesimpulan secara rinci tentang pokok temuan, akan tetapi peneliti tetap pada fokus penelitian karena peneliti akan lebih memperjelas dan mempertegas permasalahan sehingga temuan ini bisa dijadikan suatu pedoman penelitian secara objektif, tetapi kesimpulan akhir hanya dapat dirumuskan setelah adanya pencarian ulang dan menunjukkan hasil yang sama atau berbeda. Serta memberikan bukti dengan dokumentasi yang mendukung dari hasil penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas, maka cara peneliti dalam menentukan keabsahan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti menggunakan penelitian perpanjangan pengamatan agar data dan hasil penelitian lebih konkrit dan nyata. dengan

perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Untuk itu sebagai pedoman bagi peneliti melihat kembali proses pembelajaran tersebut dilaksanakan.

3. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2008:271-273), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya dan membandingkan hasil penelitian yang sudah ada.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Letak Geografis SMAN 1 Lintau Buo Utara

SMAN 1 Lintau Buo Utara terletak di Jorong, Cubadak Randah, Nagari Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Lingkungan sekolah terletak di depan lapangan bola Jl. Raya Balai Tengah Payakumbuh, dibawah sekolah SMP N 2 Lintau Buo Utara, dan di atas SD 14 Balai Tangah. Lokasi SMAN 1 Lintau Buo Utara sangat strategis karena dekat dengan sekolah dasar dan menengah.

2. Profil SMAN 1 Lintau Buo Utara

- a. Nama Sekolah : SMAN 1 Lintau Buo Utara
- b. NPSN : 10302477
- c. Alamat : Tanjung Bonai Kec. Lintau Buo Utara
- d. No.Telp. : (0752) 777619
- e. Kode Pos : 27293
- f. E-MAIL : sman1lintaubuo@gmail.com
- g. Website : <http://www.sman1lintaubuo.sch.id>
- h. Koordinat : Longitude : 100.57497 Latitude : 0.474123
- i. Nama Yayasan (bagi swasta) :
- j. Nama Kepala Sekolah : Syafri, S.Pd
- k. No. Telp / HP : 081372994396
- l. Wakil Urusan Kurikulum : Alex Noviar, S.Pd
- m. Wakil Urusan Kesiswaan : Susi Suryanti, M.Pd
- n. Wakil Urusan Sarana Prasarana : Amral, S.Pd, M.Si

- o. Wakil Urusan Humas : Syaflidar, S.Pd, M.Si
- p. Kategori Sekolah : Negeri
- q. Tahun Beroperasi : 1964
- r. Kepemilikan Tanah / Bangunan :
Milik Pemerintah/Yayasan/Pribadi/Menyewa/Menumpang *)
- 1) Luas Tanah / Status : 7.216 M.2
- 2) Luas Bangunan : 4.672 M.2

3. Visi Dan Misi SMA Negeri 1 Lintau Buo Utara

a. Visi Satuan Pendidikan

SMA Negeri 1 Lintau Buo Utara yang mengimplementasikan kurikulum 2013 perlu merancang Visi, Misi dan Tujuan sekolah sesuai dengan konsep kurikulum tersebut. Visi SMA Negeri 1 Lintau Buo tahun pelajaran 2021/2022 adalah: *“Berkarakter, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan berdasarkan IMTAQ dan IPTEK”* Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang diuraikan dalam indikator sebagai berikut :

- 1) Berkarakter : warga sekolah memiliki akhlak mulia
- 2) Berprestasi : warga sekolah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang maksimal
- 3) Berwawasan Lingkungan : warga sekolah peduli dan menjaga lingkungan hidup
- 4) IMTAQ : semua warga sekolah beriman dan bertaqwa memiliki keshalehan pribadi dan sosial
- 5) IPTEK : semua warga sekolah mampu mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi

b. Misi Satuan pendidikan

Untuk mencapai visi tersebut, SMA Negeri 1 Lintau Buo mengembangkan misi sebagai berikut: *“Memaksimalkan tupoksi semua sumber daya baik internal maupun eksternal demi mewujudkan visi sekolah.”* Untuk mewujudkan visi tersebut maka

misi SMAN 1 Lintau Buo adalah:

- 1) Membudayakan disiplin, toleransi, saling menghargai, percaya diri sehingga terbentuk sikap peserta didik yang santun dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menumbuh kembangkan potensi diri peserta didik melalui kegiatan keagamaan, budaya, pelayanan sosial, dan kegiatan kesiswaan.
- 4) Menumbuhkan budaya peduli dan sadar lingkungan
- 5) Membudayakan perilaku religius dalam diri peserta didik sehingga dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam segala aspek kehidupan.
- 6) Meningkatkan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Tujuan Satuan Pendidikan

Melalui loka karya yang telah dilaksanakan, Tim Pengembangan Kurikulum Sekolah (TPKS) SMAN 1 Lintau Buo merumuskan tujuan SMA Negeri 1 Lintau Buo pada Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut:

- 1) Terlaksananya perilaku jujur, disiplin dan taat aturan serta pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam Santun Sopan).
- 2) Terlaksananya sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific* dan pembelajaran abad 21 serta tersedianya media pembelajaran sesuai standar yang diperlukan.
- 3) Terwujudnya peserta didik yang mampu mengaplikasikan menerapkan konsep-konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Terlaksananya budaya literasi di sekolah

- 5) Meningkatnya presentase lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi
- 6) Mampu menjadi juara lomba bidang akademis dan non akademis tingkat kabupaten/Provinsi.
- 7) Terlaksananya pembiasaan shalat zuhur berjamaah, shalat dhuha dan membaca Al Quran di sekolah.
- 8) Terwujudnya peserta didik yang mampu melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan.
- 9) Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan rindang.
- 10) Terlaksananya pembiasaan shalat zuhur berjamaah, shalat dhuha dan membaca Al Quran di sekolah.
- 11) Meningkatnya kemampuan penguasaan IPTEK tenaga pendidik dalam memberikan pelayanan bagi peserta didik. (Dokumen SMAN 1 Lintau Buo Utara 2021/2022)

4. Data Guru, Pegawai

Berdasarkan data di atas kualifikasi akademis pegawai SMAN 1 Lintau Buo adalah sebagai berikut:

Table 4.1

Data Guru, Pegawai SMAN 1 Lintau Buo Utara

No	Status Kepegawaian	Jumlah		Jumlah
		Guru	Pegawai	
1	PNS	32	3	35
2	PPPK	1		1
3	GTT/PTT	23	7	30
Jumlah				66

(Dokumen SMAN 1 Lintau Buo Utara)

5. Data Peserta Didik SMAN 1 Lintau Buo Utara

Table 4.2

Data Peserta Didik SMAN 1 Lintau Buo Utara

No	Kelas	Jumlah			
		L	P	Total Peminatan	Total Kelas
1	X IPA	56	80	136	313
2	X IPS	67	110	177	
3	XI IPA	50	92	142	344
4	XI IPS	71	131	202	
5	XII IPA	40	72	112	282
6	XII IPS	70	100	170	

(Dokumen SMAN 1 Lintau Buo Utara)

B. TEMUAN KHUSUS

1. Problematika Guru Pada Saat Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Deskripsi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara dan dokumentasi secara langsung di lapangan.

Untuk mendeskripsikan tentang Problematika Guru pada saat Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara, berikut disajikan hasil wawancara dengan 3 orang guru Pendidikan Agama Islam.

a. Media pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Problematika Guru pada saat Pra Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara seperti:

1) Keterbatasan penggunaan media dan teknologi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Yosriza S.Pd.I dan Hudepri S.Pd.I dan ibuk Kasmiasi M.A selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

Dalam penggunaan teknologi guru terkendala dalam penyimpanan *Handphone* yang tidak mencukupi untuk mendownload file tugas siswa. Terkait aplikasi yang digunakan selama belajar daring, guru hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp* dan *Classroom*. Dalam penggunaan *Classroom* belum bisa memahami secara keseluruhan cara pemakaian yang efektif terutama dalam membuat soal ujian di aplikasi *Google Fromulir* yang berbeda dari membuat soal ujian saat sekolah tatap muka (Wawancara, 18, 21, 28 Desember 2021)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa untuk penggunaan teknologi bagi guru awalnya memang jadi hal baru, dan guru harus mampu menggunakannya. namun kesiapan guru untuk itu masih terkendala dalam keterbatasan sarana prasarana seperti *handphone* tidak memadai dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan kurang maksimal selain itu guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan media pembelajaran agar menambah semangat siswa dalam belajar.

2) Jaringan dan kuota Internet

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Hudepri, S.Pd.I dan bapak Yosrizal S, Pd.I yang mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang perlu disiapkan guru adalah jaringan dan kuota internet, karena jika jaringan internet tidak ada maka pembelajaran tidak berjalan maksimal, karena bagi guru jaringan internet memang menjadi tantangan sendiri ketika belajar daring. ketika belajar daring guru terkendala dengan jaringan yang tidak bagus, sehingga sering keluar rumah untuk mencari jaringan dan membutuhkan kuota yang banyak untuk mendownload file tugas siswa yang akan didownload sehingga harus menyiaadkn kuota internet. Adapun kuota

internet yang diberikan pemerintah bagi guru tidak cukup selama mengajar daring (Wawancara, 21 dan 28 Desember 2021).

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Kasmiasi, MA selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara, menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran daring guru juga terkendala dengan jaringan, meskipun di rumah guru tersebut menggunakan *wifi* tapi juga menggunakan akses listrik. namun jika lampu mati maka diahlikan memakai kuota yang diberikan pemerintah yang tidak cukup dan terkendala dengan akses jaringan yang sulit terutama saat hari hujan. Terutama saat memeriksa tugas siswa yang membutuhkan kuota dan internet untuk mendownload tugas siswa seperti video hafalan, tugas latihan. (Wawancara, Kasmiasi, M.A, 18 Desember 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat terkendala dengan akses jaringan dan kuota internet. Karena pembelajaran bisa terlaksana dengan maksimal jika akses jaringan dan kuota internet lancar dan membutuhkan kuota internet yang besar dan jaringan yang bagus untuk mendownload tugas, baik berupa file, video maupun foto lembar tugas siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa guru terkendala dengan sarana prasarana sehingga dalam menggunakan media pembelajaran yang memakan banyak memori dan juga paket sehingga guru mengalami kesulitan, terutama dengan media yang harus memakai akses internet yang baik, dimana dikondisikan tidak semua guru memiliki akses jaringan yang baik dirumahnya.

b. Strategi pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan oleh ibu Kasmiasi M.A sebagai guru Pendidikan Agama Islam kelas XII mengatakan bahwa:

Strategi yang digunakan saat pembelajaran daring berjalan tidak efektif, karena strategi yang sudah direncanakan tidak berjalan baik selain itu juga waktu pembelajaran yang sedikit pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan seperti pembelajaran tatap muka. terutama dalam penyampaian materi guru kurang maksimal guru hanya memberikan file materi dan memberikan tugas, selain itu dengan media yang digunakan guru hanya bisa berkomunikasi lewat chat dan *voice note* saja sehingga guru kesulitan dalam menyampaikan materi dan strategi pembelajaran sulit terlaksana dengan baik. (Wawancara, Kasmiasi,M.A, 18 Desember 2021).

Hal serupa disampaikan oleh bapak Yosrizal, S.Pd.I guru kelas X dan Hudepri S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI sebagai berikut:

Dalam penyampaian dan strategi digunakan itu mengirim video pembelajaran, mengirim file, dan foto yang berisikan materi pembelajaran kepada siswa, dimana pembelajaran daring ini komunikasi menjadi terbatas dengan siswa dan media yang digunakan juga tidak bisa secara virtual sehingga memang lebih banyak untuk pembelajaran daring ini siswa belajar sendiri. Selain itu kendala yang dialami seperti pengiriman video yang lama karena jaringan dan tidak semua siswa melihat video tersebut dan sulit nya mengontrol siswa ketika belajar sehingga sulit menerapkan pembelajaran seperti yang sudah di rencanakan sebelumnya (Wawancara,21,28 Desember 2021).

Pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk strategi pembelajaran tidak berjalan maksimal, tidak seperti tatap muka yang bisa menggunakan berbagai strategi yang berbeda dan efektif disetiap pembelajaran, pada pembelajaran daring guru sulit dalam menerapkan apa yang sudah dirancang sebelumnya karena keterbatasan komunikasi dan media yang digunakan saat mengajar sehingga tidak berjalan dengan baik.

c. Metode pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Kasmiasi M.A sebagai guru Pendidikan Agama Islam kelas XII mengatakan bahwa:

Metode yang digunakan seperti metode diskusi, tanya jawab, dan kuis. Adapun kendala yang dialami seperti tanya jawab atau kuis kurangnya partisipasi dari siswa dan keaktifan siswa saat belajar, dengan alasan ada siswa yang terkendala dengan jaringan serta kuota internet, masalah dengan *Handphone* dan ada siswa yang sedang kerja saat belajar sehingga tidak selalu pegang *Handphone*, sehingga saat kuis atau sesi tanya jawab mereka tidak mengikutinya (Wawancara, Kasmiasi, M.A, 18 Desember 2021).

Hal sama juga diungkapkan bapak Yosrizal S.Pd.I guru kelas X dan Hudepri S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI sebagai berikut:

Metode yang di gunakan seperti diskusi, tanya jawab, dan sesekali diskusi kelompok kendala yang alami seperti, respon siswa yang kurang, tidak semua siswa ikut kuis, kurangnya keaktifan siswa jika di kasih waktu untuk bertanya, selain itu waktu pembelajaran yang sedikit hanya hanya 30 menit dalam 1 jam pembelajaran sehingga tidak terlaksana dengan maksimal (Wawancara, 21,28 Desember 2021).

Berdasarkan uraian dapat penulis simpulkan bahwa metode yang digunakan saat pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara seperti diskusi, tanya jawab dan kuis, dan sesekali ada belajar kelompok yang tidak berjalan efektif selama pembelajaran daring. Banyak kendala yang dialami guru seperti keaktifan siswa serta respon siswa yang kurang ketika diskusi, jika dikasih waktu bertanya tidak ada siswa bertanya selain itu juga dibatasi oleh waktu.

d. Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibuk Kasmiasi M.A, sebagai berikut:

Untuk evaluasi pembelajaran dilihat dari perkembangan siswa saat belajar daring, banyak siswa yang kurang paham dengan materi yang disampaikan, terutama dalam menerapkan nilai nilai agama yang telah dipelajari, kurangnya pengawasan dan sulitnya mengontrol siswa saat belajar daring menjadi hal yang sulit dilakukan guru saat

menanamkan nilai keagamaan kepada siswa terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak, dan penulisan ayat al-Quran, banyak siswa yang belum fasih dalam membaca ayat al-Quran. Selain itu untuk penilaian siswa yang menjadi kendala bagi guru seperti kurangnya keaktifan siswa, serta kurang kehadiran siswa saat belajar, keterlambatan siswa dalam mengirim tugas, bahkan ada siswa yang tidak mengirim tugas, dan ada siswa yang membuat tugas yang tidak serius dan bahkan sama persis dengan temannya sehingga sulit dalam memberikan penilaian, selain itu dilihat dari hasil belajar siswa saat pembelajaran daring banyak menurun dibandingkan dengan nilai siswa saat belajar tatap muka. (Wawancara, Kasmiasi, M.A, 18 Desember 2021).

Hal sama di ungkapkan oleh bapak Yosrizal S.Pd.I guru kelas X dan Hudepri S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI sebagai berikut:

Untuk evaluasi pembelajaran daring guru banyak mengalami kesulitan sehingga dilihat dari hasil belajar daring siswa menurun dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, terutama bagi siswa yang tidak hadir dan tidak membuat tugas serta kurang aktif saat belajar. Sedangkan untuk pemahaman siswa dilihat dari nilai kuis nilai tugas, ulangan harian, ujian semester namun ada pun kendalanya ada sebagian siswa yang tidak membuat tugas dan terlambat membuat dan mengirim tugas, ada juga siswa yang tidak peduli dengan tugasnya. Untuk keaktifan dilihat dari respon siswa namun pada kenyataannya tidak semua siswa merespon dengan baik ketika belajar dan kehadiran siswa ada yang tidak hadir dan terlambat. Sedangkan untuk keterampilan diambil dari tugas hafalan dan keterampilannya membuat tugas praktek, selain itu sangat sulit menanamkan nilai atau etika saat belajar daring. (Wawancara, 21, 28 Desember 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa untuk melakukan evaluasi pembelajaran banyak siswa yang tidak memahami materi pembelajaran, dan tidak menerapkan apa yang telah dipelajari dikarenakan sulitnya guru dalam mengawasi siswa serta komunikasi yang sulit dilakukan saat belajar daring selain itu guru sulit dalam melakukan penilaian kepada siswa terutama bagi

siswa yang sering tidak hadir dan membuat tugas, bagi siswa yang tidak peduli dengan tugas yang diberikan guru bagi siswa yang sering tidak mengirim tugas. Sehingga dilihat dari hasil pembelajaran selama daring banyak nilai siswa yang menurun.

2. Problematika Siswa Pada Saat Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Keterbatasan sarana prasarana pembelajaran daring

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Dean selaku kelas XII, dan Aulia kelas XI, Diva, Siti, Adira selaku kelas X mengatakan bahwa:

Pada pembelajaran daring yang menjadi kendala tidak semua memiliki *handphone* yang bisa mengakses jaringan internet dengan baik, karena masalah kehidupan yang kurang mampu, sehingga sulit untuk memiliki *handphone*, selain itu siswa juga harus menyediakan kuota internet yang lebih banyak dibandingkan sekolah tatap muka, sehingga siswa harus mengeluarkan dana yang banyak untuk mempersiapkan pembelajaran daring (wawancara, 22 Desember 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nanda, Nurul, Della, selaku siswa kelas XII, Rafli, Anggun, dan Yoga selaku siswa kelas X mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran daring yang disiapkan siswa adalah *handphone* dan kuota internet, adapun kendala yang di alami siswa yaitu penyimpanan yang kurang, serta kuota internet yang banyak terutama untuk mendownload aplikasi, materi tugas, dan mengirimnya ke guru (wawancara, 22 Desember 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pada pembelajaran daring yang sangat dibutuhkan adalah *handphone* sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa, namun tidak semua siswa memiliki *handphone*, sehingga saat belajar daring *handphone* menjadi salah satu kebutuhan bagi siswa terutama anak sekolah di SMAN 1 Lintau Buo Utara dimana semua proses pembelajaran di lakukan menggunakan *handphone*.

Selain itu juga harus menyediakan kuota internet. Namun pada saat belajar kuota internet yang dibutuhkan siswa lebih banyak, sehingga biaya yang dikeluarkan siswa juga banyak dan tidak semua siswa berasal dari keluarga yang mampu.

b. Penggunaan media

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Nanda, Dean selaku kelas XII, Nadiva selaku siswa kelas XI, Diva, Siti selaku siswa kelas X mengatakan bahwa:

Adapun media yang digunakan guru saat pembelajaran daring seperti *WhatsApp* dan *Classroom*, untuk penggunaan media ini banyak siswa yang terkendala saat menggunakan aplikasi *Classroom* karena ini hal baru bagi siswa sehingga menjadi tantangan sendiri bagi siswa saat belajar daring terutama dalam mengirim tugas di *Classroom*, baik tugas bentuk file maupun video. (Wawancara, 22, 23 Desember 2021)

Menurut Satria, Cindi, Aanggun selaku siswa kelas X dan Gia selaku siswa kelas XI mengatakan:

Media yang digunakan guru yaitu *WhatsApp* dan *Classroom*, kendala yang dialami siswa saat menggunakan media ini terutama aplikasi *Classroom* seperti, penyimpanan *handphone* yang harus besar serta membutuhkan kuota internet yang banyak dan akses jaringan yang baik untuk menggunakan aplikasi tersebut dan kendala yang dialami siswa menggunakan media *Classroom* ini ketika mengirim tugas yang memiliki banyak fitur di dalam aplikasi tersebut. (Wawancara, 22, 23 Desember 2021)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan, untuk penggunaan aplikasi atau media siswa masih banyak kesulitan terutama dalam menggunakan media terutama untuk mengirim tugas dan kendala lainnya terkait media yang digunakan seperti penyimpanan serta kuota dan jaringan yang baik agar aplikasi tersebut bisa digunakan dengan baik dan lancar.

c. Akses Internet yang terbatas

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Syahrul Ramadhan siswa kelas XII, Indah Ayu Putri siswa kelas XI dan, Cindi, Iqlima siswa kelas X mengatakan bahwa:

Salah satu yang menjadi kendala saat pembelajaran daring yang dialami siswa yaitu masalah jaringan internet dimana banyak siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik karena terkendala dengan jaringan internet terutama ketika hari hujan, lampu mati sehingga akses internet tidak lancar (wawancara, 22 Desember 2021).

Hal yang sama juga dikatakan oleh, Dariel, Satria, Alexya, Yoga, Siti Adira selaku siswa kelas X dan Riska, Maya selaku siswa kelas XI mengatakan bahwa:

Adapun kendala yang dialami saat belajar daring yaitu akses jaringan internet yang sulit terutama saat mengirim tugas terutama jika mengirim tugas membuat video hafalan, selain itu juga kesulitan saat mendownload file materi atau video pembelajaran yang di berikan guru saat belajar daring. (wawancara, 22 , 23 Desember 2021)

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kendala utama yang dialami siswa saat belajar adalah masalah akses jaringan internet, sehingga tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik selain itu siswa juga kesulitan dalam mengirim atau mendownload file materi yang diberikan guru, mengirim tugas dalam bentuk video yang harus memakai jaringan yang bagus serta aplikasi yang digunakan juga membutuhkan akses jaringan yang baik..

d. Pemahaman materi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Syahrul, Nanda, Lusiana selaku siswa kelas XII, Alexya, Yoga selaku siswa kelas X dan Anggun, Gia selaku kelas XI mengatakan:

Saat belajar daring, kesulitan yang di alami siswa adalah sulitnya memahami materi pembelajaran, tidak semua materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipahami oleh siswa terutama pembelajaran praktek dan

hafalan, guru hanya memberikan materi dan tugas sehingga siswa lebih banyak untuk fokus mengerjakan tugas dibandingkan memahami materi sehingga banyak siswa yang sulit untuk memahami pembelajaran dengan baik. (Wawancara, 22, 23 Desember 2021)

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Dean selaku siswa kelas XII, dan Aulia selaku siswa kelas X mengatakan:

Untuk memahami materi pembelajaran kesulitan yang di alami siswa seperti materi yang di berikan guru banyak dan hanya dalam bentuk file juga lembar kerja siswa sehingga siswa harus banya membaca, namun tidak semua siswa memiliki minat baca yang tinggi sehingga tidak semua siswa membaca materi yang diberikan guru, terutama materi yang diberikan lewat file di *handphone*, yang tentu anak sulit fokus dengan *handphone* sehingga membuat mata mereka sakit dan malas untuk membaca. (Wawancara, 22, 23 Desember 2021)

Menurut Rafi, Siti, Adira selaku siswa kelas X, Maya, Riska selaku siswa kelas XI mengatakan bahwa:

Setiap siswa memiliki tanggapan yang berbeda dalam memahami materi pelajaran, ada yang mudah, ada yang sulit. Adapun kesulitan yang di alami siswa saat belajar seperti kurangnya motivasi yang diberikan guru, tidak adanya penjelasan yang diberikan guru secara langsung, guru hanya memberikan hanya memberikan file dan video menyuruh membaca dan mengamatinya. Tidak semua siswa mampu memahami materi jika hanya membaca saja tetapi harus ada penjelasan yang di berikan oleh guru sehingga bagi siswa yang tidak memahami materi dengan membaca sendiri bisa untuk memahami lewat mendengarkan audio atau penjelasan dari guru secara langsung (Wawancara, 22, 23 Desember 2021) .

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran daring siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran terutama pelajaran pratek, seain itu guru lebih banyak memberikan materi dari bentuk file dan mengerjakan tugas. Sehingga siswa lebih fokus kepada membuat tugas dari pada memahami materi yang telah disampaikan. Sehingga banyak siswa yang tidak memahami materi yang di sampaikan guru.

C. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang problematika pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMAN 1 Lintau Buo Utara. Informan dalam peneliti ini berjumlah 25 orang yaitu 6 kelas XII, 6 kelas XI dan 10 kelas X dan 3 orang guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa indikator yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data mengenai problematika pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMAN 1 Lintau Buo Utara yaitu:

1. Problematika guru pada saat pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMAN 1 Lintau Buo Utara

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ada beberapa problematika yang di rasakan guru ketika mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam yaitu:

a. Media pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran daring guru harus kreatif dan inovatif menggunakan media pembelajaran, tentu sangat berbede dengan media pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, dimana pembelajaran tatap muka guru menggunakan media yang ada disediakan sekolah seperti media papan tulis, infokus dan lainnya yang secara nyata dilakukan secara langsung kepada siswa, namun saat belajar secara daring guru harus menyiadakan sendiri, dimana guru dituntut untuk mampu menggunakan teknologi terutama aplikasi pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran daring.

Berdasarkan hal tersebut tentu ini menjadi hal baru bag guru dalam pelaksanaan pembelajaran karena pembelajaran sebelumnya guru hanya bergelut dengan alat yang nyata yang ada disekolah, namun pada pembelajaran daring guru bergelut dengan teknologi

seperti komputer dan *handphone* yang mampu untuk akses internet yang selama ini jarang dilakukan oleh guru. Sehingga didapatkan banyak guru yang terkendala dalam menggunakan media saat belajar daring terlebih lagi jika sarana dan prasarana yang kurang memadai

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrilia Fahrina, Karla Amalia & Cut Rita Zahra bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan menggunakan teknologi komunikasi seperti *handphone* dan berbasis aplikasi, seperti penggunaan media sosial. Guru dituntut untuk mampu menguasai teknologi yang akan digunakan serta memiliki perlengkapan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, karena jika tidak maka, pembelajaran tidak berjalan efektif dan efisien.(Afrilia Fahrina, Karla Amalia & Cut Rita Zahra,2020:6)

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru dengan banyaknya media serta aplikasi, baik yang disediakan pemerintah atau lembaga IT yang saat ini menjadi media yang banyak digunakan, namun pada kenyataannya saat pelaksanaan pembelajaran daring berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa, guru tidak maksimal dalam menggunakan media yang digunakan saat mengajar seperti guru hanya mengirim tugas serta materi saja tanpa ada penjelasan yang diberikan guru sehingga siswa jenuh saat belajar dan kurang memahami materi pembelajaran. Untuk itu dengan kondisi serta sarana dan prasana yang tidak memadai menjadi kendala bagi seorang guru dalam harus mampu memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan media yang digunakan. Seperti media *WhatsApp* atau *Classroom* yang banyak dipakai guru saat mengajar, guru tidak hanya bisa menggunakan aplikasi tersebut untuk memberikan materi saja tetapi juga memberikan penjelasan dan menggunakan aplikasi lain yang

mampu untuk bisa melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka virtual.

Hal yang sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Ani Aryati & Nur Azizah menjelaskan bahwa penggunaan media merupakan faktor penting dalam pembelajaran daring, namun tidak semua tempat itu berjalan dengan efektif terutama yang berada didaerah perdesaan adapun media yang digunakan seperti *classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group* sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal dan bervariasi.(Ani Aryati & Nur Azizah, 2020:407).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru dituntut dan harus mampu dalam menggunakan teknologi dan guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan dan tidak hanya menggunakan aplikasi atau media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tujuan dan materi pembelajaran dapat dipahami diamalkan oleh siswa serta siswa bisa semangat dan tidak jenuh dalam belajar.

Selain itu dalam penggunaan media yang menjadi kendala terbesar guru saat pembelajaran daring adalah masalah jaringan dan kuota internet. Jaringan dan kuota internet merupakan hal yang penting harus disiapkan guru sebelum pembelajaran dimulai, karena jika tidak ada jaringan kuota internet pembelajaran tidak akan bisa dilaksanakan. Hal sama juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Henry Aditia Rigianti terkait kendala yang utama dialami guru ketika mengajar adalah masalah jaringan internet yang sering di temui di kalangan guru.(Henry Aditia Rigianti, 2020. 301), hal yang sama juga di jelaskan oleh Blannin (dalam Ninik Margaret Tarihoran & Wiputra Cendana, 2020:138) menjelaskan bahwa akibat keterbatasan akses jaringan internet

mengakibatkan terbatasnya kesempatan siswa dalam mencari ilmu pengetahuan dan pembelajaran serta perkembangan belajar siswa menjadi terhambat dan kurangnya kemandirian ilmu dan teknologi.

Selain itu kuota internet menjadi hal yang harus disiapkan guru saat pembelajaran daring. Adapun upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengurangi beban guru maupun siswa dalam penggunaan kuota internet selama belajar daring adalah dengan memberikan kuota internet kepada guru dan siswa. Seperti yang terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sholchin, Zulyusri, Lufri, Abdul Razak menjelaskan jaringan dan kuota internet menjadi hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring, namun hal ini menjadi tantangan besar sehingga jaringan yang kurang optimal dan kuota internet kurang mencukupi menjadi kendala yang banyak dialami oleh guru maupun siswa (Muhamad Sholchin, Zulyusri, Lufri, Abdul Razak, 2021:167).

b. Strategi pembelajaran

Salah satu kendala yang dialami guru saat pembelajaran adalah penggunaan strategi yang kurang maksimal dan tidak berjalan sesuai dengan rencana yang sudah di rancang sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan pendidik agar tujuan serta materi dapat tercapai dan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Allemano (dalam Ninik Margaret Tarihoran & Wiputra Cendana, 2020:135) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif seperti, dukungan internal, karakteristik siswa, perilaku guru, ekspektasi siswa, waktu

pembelajaran, strategi pembelajaran yang bervariasi, penilaian dan umpan balik siswa.

Berdasarkan hal tersebut strategi pembelajaran menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pada saat pembelajaran daring guru tidak hanya memberikan file tugas serta materi yang dikirim dalam group *WhatsApp* namun juga bagaimana guru harus membuka, memberikan motivasi belajar serta, penyampaian materi serta memberikan penilaian atau melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa sebagaimana yang terdapat dalam hasil penelitian Muhammad Fauzi bahwa ada lima komponen strategi pembelajaran yaitu:

- 1) Pendahuluan, dimana guru melakukan kegiatan seperti, berdo'a, mengkondisikan kegiatan belajar yang nyaman, memberikan motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Penyampaian materi pembelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga waktu proses pembelajaran berjalan efektif.
- 3) Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan atau kondisi siswa seperti pembelajaran berbasis siswa (PBAS) atau *student center*.
- 4) Evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak.
- 5) Melakukan remedial bagi siswa yang belum tuntas atau belum mencapai hasil belajar dengan baik.
- 6) Pendidik yang bersifat kreatif dan inovatif dalam merancang dan menyusun media pembelajaran dan strategi pembelajaran. (Muhammad Fauzi, 2020:126-128)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran daring adalah suatu konsep atau rencana yang disusun secara sistematis oleh pendidik dengan peserta didik untuk

mencapai tujuan pembelajaran sehingga guru harus mampu dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan tentunya dengan berbagai variasi serta sesuai dengan kondisi dan metode serta media yang digunakan guru dalam terutama dalam pelaksanaan pembelajaran daring agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

c. Metode pembelajaran daring

Metode pembelajaran adalah sebuah cara yang dapat dilaksanakan dalam berinteraksi antar siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada saat pembelajaran daring guru harus kreatif dan inovatif terutama dalam menentukan metode pembelajaran sehingga bisa membuat siswa aktif dalam belajar seperti yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustakim Proses pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* hendaknya tidak menempatkan peserta didik hanya sebagai “pendengar” atau “penonton” saja, melainkan juga mendorong partisipasi aktif dari peserta didik untuk berinteraksi, berdialog, bekerja sama, berbagi dan membangun pengetahuan bersama. Selain itu, dalam menggunakan *e-learning* guru harus kreatif dan inovatif serta (Mustakim 2020:7).

Pendekatan dan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan virtual. Tidak semua metode konvensional bisa dilakukan dalam pembelajaran daring harus dilakukan modifikasi terlebih dahulu, sebagai contoh metode debat, eksperimen, metode yang akan memberatkan siswa. Pada dasarnya penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa serta pemahaman siswa dalam belajar tentunya dengan penggunaan metode yang baik dan benar. Karena jika tidak membuat pembelajaran tidak menarik dan siswa menjadi bosan saat belajar, sehingga hasil belajar siswa tidak tercapai. Oleh karena itu penggunaan metode yang baik bervariasi sangat menjadi penunjang

dalam pembelajaran, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Khausar yang hasilnya menyatakan bahwa penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan keaktifitas siswa saat belajar dan siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik (Khausar, 2014:81)

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penggunaan metode menjadi penunjang bagi ketercapaian tujuan dan hasil belajar siswa, maka guru harus mampu untuk kreatif dalam menentukan metode yang tepat dan bervariasi sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa dan menimbulkan semangat siswa saat belajar.

d. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa baik dari kognitifnya, psikomotornya, dan keterampilannya dengan menggunakan kegiatan penilaian. Kegiatan penilaian merupakan hal yang penting dan merupakan satu kesatuan dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuannya untuk mendapatkan informasi mengenai pencapaian kompetensi siswa, maka dibutuhkan penilaian yang dilakukan kepada siswa. Terutama melihat ketercapaian siswa saat belajar daring.

Saat pembelajaran daring yang menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran adalah, seperti sulitnya mengontrol dan mengawasi siswa saat belajar terutama ujian serta keterbatasan interaksi atau komunikasi antar guru dan siswa serta keterbatasan waktu saat pembelajaran sehingga menjadi kendala bagi guru dalam melakukan penilaian yang afektif hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Henry Aditia Rigianti dilihat dari sisi afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian. Biasanya, penilaian afektif terjadi secara alamiah ketika siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan

teman. Adanya pembelajaran daring, menghilangkan sosialisasi siswa dengan siswa yang lain secara langsung. Sehingga menjadi kendala bagi guru dalam melakukan penilaian afektif. (Henry Aditia Rigianti, 2020: 301)

Hal serupa juga ungkapkan oleh Nofrion (dalam Ninik Margaret Tarihoran & Wiputra Cendana, 2020:135) bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dikarenakan adanya komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa. Dimana komunikasi yang baik dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Selain itu yang menjadi tantangan bagi seorang guru saat melakukan penilaian saat daring seperti kurangnya keaktifan dan respon siswa saat belajar serta seringnya siswa terlambat mengirim tugas membuat guru berfikir keras dalam memberikan penilaian kepada siswa. Saat pembelajaran daring yang menjadi poin penting dalam penilaian dimana guru lebih banyak menilai siswa seperti kehadiran, keaktifan siswa serta tugas yang diberikan oleh siswa sehingga saat pembelajaran daring banyak nilai siswa yang menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Sri Wandani, Fitriani Yustikasari Lubis dalam penelitiannya menjelaskan perilaku siswa yang kurang mendukung proses evaluasi pembelajaran menjadi kendala utama bagi guru dalam melakukan evaluasi belajar, dimana respon siswa yang seperti tampak bosan, tidak mengerjakan tugas, terlambat mengerjakan tugas, tidak hadir saat belajar, main *game* serta hasil tugas yang tidak sesuai harapan sehingga mengakibatkan nilai atau hasil belajar menurun (Annisa Sri Wandani, Fitriani Yustikasari Lubis, 2021:1994).

Berdasarkan uraian di atas evaluasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa

saat belajar. Yang menjadi hal penting agar guru mampu dan mudah dalam melaksanakan evaluasi saat pembelajaran daring adalah jika interaksi dengan siswa berjalan lancar serta keaktifan serta keikutsertaan siswa saat belajar serta mengerjakan tugas yang berikan guru saat belajar.

2. Problematika siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMAN 1 Lintau Buo Utara

Pada pelaksanaan pembelajaran daring tentu tidak hanya guru yang menghadapi problematika ketika belajar tetapi juga siswa dimana ini menjadi hal baru bagi siswa dan tentunya membutuhkan persiapan yang baik dari siswa agar siswa mampu belajar dengan baik. Pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar secara daring di lingkungan SMAN 1 Lintau Buo Utara ditemukan beberapa problematika yang dialami siswa yang dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara adapun problematika yang dirasakan siswa selama belajar Pendidikan Agama Islam seperti:

- a. Keterbatasan Sararan dan prasarana yang mana tidak semua siswa memiliki sarana dan prasarana yang memadai, selain itu banyak siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga sulit dalam memenuhi kebutuhan saat pembelajaran daring.
- b. Penggunaan media atau aplikasi, pada dasarnya media yang banyak digunakan guru adalah *Whats App* sebagai alat komunikasi yang mudah dijangkau dan digunakan guru maupun siswa sehingga pembelajaran menajadi jenuh selain itu pembelajaran karena ini baru bagi siswa tidak semua siswa mampu untuk menggunakannya terutama aplikasi *Classroom*. Adapun saran penulis dalam implementasi pembelajaran daring pada masa pandemi ini supaya pembelajaran berjalan lebih efektif dan menimbulkan semangat siswa untuk terus belajar diantaranya, yaitu meskipun

pembelajaran daring lebih banyak menggunakan aplikasi *WhatsApp*, sebaiknya guru mengkreasikan penggunaan media pembelajaran daring lainnya yang sifatnya dapat menumbuhkan kedekatan antar siswa dan guru, siswa dan siswa dengan menggunakan aplikasi video call atau menggunakan media lainnya.

- c. Keterbatasan jaringan internet dimana ini menjadi masalah yang banyak dialami siswa ketika belajar karena tidak semua siswa ditempatnya memiliki jaringan yang bagus dan lancar.
- d. Pemahaman materi, dimana pada pembelajaran daring ini siswa sulit untuk memahami pembelajaran, karena guru lebih banyak mengirim materi dan tugas kepada siswa, guru tidak memberikan penjelasan terkait materi yang di sampaikan, selain itu cara siswa dalam memahami pembelajaran juga berbeda beda seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkholis Kurmiawan, Rohmat mengatakan bahwa tingkat pemahaman siswa berbeda-beda, ada siswa yang mampu dengan cepat memahami materi dengan melihat video pembelajaran, dan membaca materi saja, namun juga ada anak yang memerlukan waktu yang lama dalam memahami materi sehingga membutuhkan penjelasan secara langsung baik dari guru maupun teman sejawatnya, karena pada umumnya saat pembelajaran daring guru hanya memberikan tugas dan kurang dalam memberikan penjelasan seperti pembelajaran tatap muka (Nurkholis Kurmiawan, Rohmat,2021:6).
- e. Kurangnya motivasi belajar diberikan oleh guru ketika belajar, dan banyak tugas serta proses pembelajaran yang tidak menarik dan komunikasi menjadi terbatas sehingga siswa merasa bosan. Sehingga siswa banyak mengeluh dan malas dalam belajar sehingga mereka tidak fokus dan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang terdapat dalam penelitian Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, Sari Puteri Deta Larasati bahwa motivasi menjadi salah satu yang mempengaruhi keberhasilan

siswa dimana proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari ketekunan siswa dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru, memiliki sifat ulet dalam menghadapi setiap kesulitan dan juga menunjukkan minat yang sangat tinggi dalam belajar. Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa sangat menentukan kualitas perilaku dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan adanya motivasi belajar akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, agar supaya menghasilkan hasil yang positif dan sesuai dengan yang diinginkan. (Adhetya Cahyani, In Diah Listiana, Sari Puteri Deta Larasati, 2020:138)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mastura dan Rustan Santaria dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 mengharuskan peserta didik untuk belajar jarak jauh dan belajar di rumah dengan bimbingan dari orang tua. Karena pandemi ini, peserta didik kurang dalam mempersiapkan diri. Seperti motivasi peserta didik yang kurang dalam mengikuti pembelajaran daring. Peserta didik yang biasanya mengikuti pembelajaran di kelas dengan teman-teman harus dihadapkan dengan belajar di rumah sendiri sehingga peserta didik merasa jenuh. Fasilitas yang kurang memadai, menjadi salah satu penyebab peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran daring. Peserta didik harus dihadapkan dengan sistem *online* yang pembelajarannya berupa teori. Yang biasanya peserta didik melakukan praktik untuk mata pelajaran yang membutuhkan praktik karena pandemi Covid-19 ini, membuat penyampaian materi tersebut hanya dengan teori. Hal ini menyebabkan peserta didik lambat dalam menyerap pembelajaran, apalagi jika dilihat dari daya serap

peserta didik yang berbeda. Ada beberapa peserta didik yang cepat menangkap pembelajaran namun ada juga beberapa yang lambat menyerap pembelajaran sehingga peserta didik ini akan tertinggal dalam pembelajaran tersebut.(Mastura dan Rustan Santaria. 2020. 292).

Adapun Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring yang dirasakan oleh siswa yaitu kelebihan yang di rasakan siswa ketika belajar daring seperti: belajar bisa dengan santai, bisa membantu orang tua, bisa belajar dengan mandiri, bisa belajar sambil tidur, bisa menghabiskan banyak waktu bersama keluarga, menghemat uang jajan dan tidak mengotori baju sekolah, adapun kekurangan yang dialami siswa saat belajar daring seperti: pembelajaran kurang efektif karena guru hanya memberikan materi dan tugas, materi sulit di pahami, mereka banyak menghabiskan waktu dengan *handphone* bahkan ada siswa yang menjadi kecanduan *handphone*, semangat belajar kurang, belajar terasa bosan, kurang komunikasi dengan teman, dan berpengaruh kepada kesehatan dimana siswa banyak mengalami keluhan seperti mata perih, sakit kepala, stress dan punggung terasa berat akibat terlalu lama melihat dan memainkan *handphone* dan tugas yang banyak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang problematika pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lintau Buo Utara mengalami berbagai problematika yang dirasakan pendidik dan peserta didik.

1. Problematika pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya media pembelajaran seperti keterbatasan akses jaringan dan kuota internet, keterbatasan sarana dan prasarana terutama *handphone*, sehingga sulit dalam menggunakan media atau aplikasi yang digunakan sehingga media yang digunakan untuk komunikasi adalah *WhastApp*, strategi pembelajaran seperti: respon dan keaktifan, kehadiran dan respon siswa yang kurang sehingga strategi yang dirancang tidak berjalan maksimal dan waktu pembelajaran yang dibatasi, metode seperti kurangnya respon dan keaktifan siswa ketika belajar serta kondisi serta akses jaringan yang terbatas sehingga metode yang digunakan sulit dilakukan dan evaluasi pembelajaran seperti: sulitnya mengontrol dan mengawasi siswa, kurangnya pemahaman dan pengamalan siswa terkait dengan materi yang disampaikan, sulit dalam melakukan penilaian kepada siswa karena banyak siswa yang tidak dan terlambat membuat tugas, dan kurangnya komunikasi atau interaksi dengan siswa dan hasil pembelajaran yang menurun.
2. Problematika yang rasakan siswa seperti, keterbatasan sarana dan prasarana, penggunaan teknologi terutama media pembelajaran, keterbatasan akses jaringan internet, sulitnya memahami materi, kurangnya motivasi belajar yang diberikan guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di bab sebelumnya, peneliti perlu memberikan beberapa saran:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Agar bisa kreatif dan inovatif lagi dalam mengajar seperti dengan menggunakan media, metode yang menarik dan memberikan sedikit penjelasan terkait materi yang disampaikan agar pembelajaran lebih efektif dan siswa mampu memahami materi dengan baik.

2. Siswa

Agar kedepan nya siswa lebih aktif dan respon saat belajar agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan hasil pembelajaran juga meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Rigianti, Henry.2020. Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara, *Jurnal Elementary School*.7 (2) 301
- Aryati Ani & Azizah Nur, 2020. Analisis Kajian Penelitian Tentang Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran PAI Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal At-Ta'lim*, 19(2)407
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*. 7 (4) 281
- Barkah, Agung. Dkk. 2020, Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran PKN, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7 (2)
- Chairunnissa, Connie. 2017. *Metode Penelitian Ilmiah Dalam Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Daradjat, Zakiyah. 2014. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020. *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*.
- Dewi, Tya Ayu Pransiska dan Sadjiato, Arif. 2021. Pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemic Covid-19 5(4) 1914
- Elyas. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Warta*, 56 (4) 1–11.
- Fauzi, Muhammad. 2020. Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Ibrah*, 2 (2) 126-128
- Khausar. 2014. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Guru Yang Bervariasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas

- XI SMA 1 Labuhan Haji Timur Aceh Selatan. *Jurnal Genta Mulia* V (2) 81
- Lubis, Masruroh dkk. 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning. *Journal of Islamic Education (FJIE)*. 1 (1)
- Gilang. 2020. *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*. Jawa Tengah: Lutfi Nurtika
- Gusty, Sri dkk. *Belajar Mandiri Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19*. Online : Yayasan Kita Menulis
- Ilmia Friyanti, Ade. 2017. “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(11) 240
- Nasution.Mardiah Kalsum. 2017. Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. 11 (1) 11
- Mahmudi, 2019. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi,Isim dan Materi”, *Jurnal Ta'dibuna*, . 2 (1) 91-92.
- Mastura dkk, 2020, Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 2 (3) 292
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perduruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustakim, 2020. Efektifitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi COVID 19 Pada Mata Pelajaran Matematika, *Jurnal Of Islamic Education*. 2 (1) 7
- Mustofa, MI, dkk. 2019. Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *WJIT: Walisongo Journal of Information Technology*, 1 (2) 151-160.

- Pohan, Albert Efendi. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: CV Samu Untung
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rosmiati, 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SIBUKU
- Rusman. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Saidah. 2016. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Salsabila, Rafida dkk. 2020. Analisis Proses Dan Dampak Pembelajaran Daring Di Sd Al-Islam Pengkol Jepara Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 5 (02) 152
- Sholchin Muhamad, Zulyusri, Lufri, Abdul Razak. 2021 Analisis Kendala pembelajaran online selama pandemic covid-19 pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Bayung Lenci. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7 (2) 167)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,
- Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020. *Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*
- Surat Keputusan 4 Menteri.2020. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019(Covid-19)*
- Wandani. Annisa Sri, Fitriani Yustikasari Lubis,2021. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Secara Daring Pada Belajar Dari Rumah(BDR)

Jenjang Sekolah Menengah Pertama(SMP). *Jurnal Basicedu*. 2021.
5(4),1994

Yanti, M.T, dkk. (2020). Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 61-68

Yuliani, Meda, dkk. 2020. *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Teori dan Penerapan*. Online: Yayasan Kita Menulis

